IBN SINA

KITAB MIKRAJ

Mi'râj Nâma

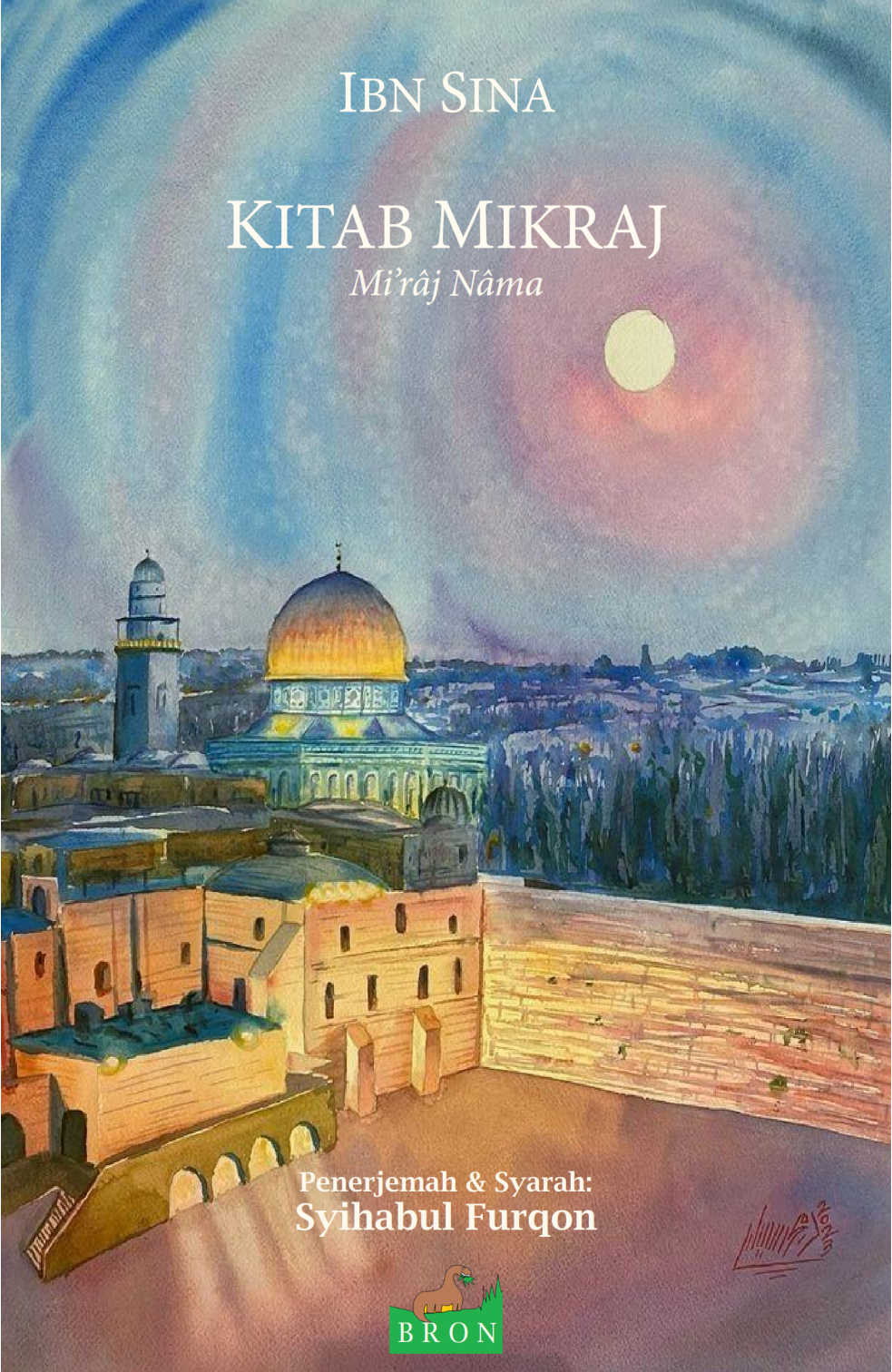

Penerjemah & Syarah:
Syihabul Furqon

BRON

PONDOK PESANTREN
Al-Ma'aarij
SUMEDANG – INDONESIA

KITAB MIKRAJ

Mi'râj Nâma

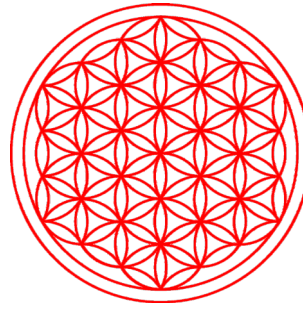

IBN SINA

Penerjemah dan syarah:
Syihabul Furqon

Diterjemahkan dari:
Peter Heath, *Allegory and Philosophy in Avicenna (IbnSina) With a Translation of the Book of the Prophet Muhammad's Ascent to Heaven,* University of Pennsylvania Press: Philadelphia, 1992.

Penerjemah : Syihabul Furqon
Penyelia : Syihabul Furqon
Syarah : Syihabul Furqon
Penata isi : Syihabul Furqon

65 hlm, 13x20 cm
Sumedang, 2025.

Penerbit
Marim Pustaka & Bronto Saurus
Gd. Madrasah Al-Ma'aarij,
Darmaraja-Sumedang
085318351291

~ Terjemah Kitab Mikraj ini dipersembahkan untuk
kedua anak saya, dan terkhusus untuk anak kedua saya
mutu manikam dari khazanah terpendam,
Ahmad Marzuqii Syihaab ~

VICUA

Mukadimah

DENGAN menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Ini adalah risalah Mikraj (nabi Muhammad saw.,) yang ditulis Seikh Ra'is Abu Ali ibn Sina, *rahimahullah*:

Puji sujur ke hadirat Allah langit dan bumi, puji syukur ke hadirat Penganugerah Ruh (*jan*) dan tubu (tan). (Selawat) serta salam teruntuk nabi pilihan-Nya, Muhammad Yang Terpilih (*mustafa),* semoga Allah memberkati dia dan keluarganya, dan para ahli baitnya (*keturunannya*), dan para sahabatnya yang kafi.

Amabakdu: seorang teman kami terus-menerus bertanya mengenai makna Mikraj, minta dijelaskan secara rasional (*bar tariq ma'qul*). (Sementara itu) saya dibatasi (dalam melakukannya), dikarenakan bahaya yang terlibat sampai saat ini saat saya mengabdi di Istana 'Alâ' (ad-Daula).[1] Saya mengusulkan persoalan ini (untuk dibahas) (dan) meminta pendapatnya. Dia setuju dan memperkenankan saya untuk menelaah ke dalamnya, dan dengan sukarela ia sendiri membantu, sehingga belenggu malas terurai, dan ketekunan dan upaya saya dalam (topik)

1 Disinyalir saat Seikh Ra'is menulis Kitab Mikraj ini, dia juga sedang menulis *Danish Nama-i Ala'i* (Kitab Ilmu Pengetahuan untuk Ala' Ad-Daula) yang kini muncul dalam empat volume besar. Jilid pertamanya, di bawah subjek metafisika telah diterjemahkan oleh saya di bawah judul *Kitab Ilmu Pengetahuan: Metafisika,* dengan akses terbuka—pent.

ini jadi jelas. Sebab meski banyak kebenaran dan markah-markah (*ma'ani-yi latif wa-rumuz*) terpikirkan, dikala tidak ada penerima yang bajik atau intelektual yang sempurna (untuk menerimanya), hal-hal itu tidak dapat diejawantahkan. Merupakan kekeliruan memberikan rahasia pada orang asing; (yang mana) si juru cerita yang jadi bersalah. Sebab mereka telah mengatakan: "Lindungilah rahasia dari orang lain!" Namun saat engkau berbicara dengan seseorang yang cakap dan layak, adalah tepat untuk mengungkapkan kebenaran kepada orang yang layak. Selayaknya bahwa menyimpan rahasia dengan orang pandir adalah kesalahan, menyembunyikan kebenaran dari orang pandai adalah tidak tepat. Di zaman kita ini, tidak ada yang dapat mengingat sosok agung lebih baik lagi dari Yang Mulia. Tentu saja sebenarnya diketahui bahwa garis edar bintang (alam/falak) tidak melahirkan Wujud dan Penampakan ke gurun pasir seseorang yang luhur, pemurah, cerdas, atau bijak bestari selain sosok mulia 'Ala' ad-Daula.

Karena dia adalah titik penghubungan dari semua yang terpuji, agung, luhur, setiap kali kebenaran muncul dalam pikiran, yang mana fakultas intelek berupaya menyampaikannya ke pendengaran manusia agung itu, sehingga (ungkapan) itu jadi termuliakan (dengan menjadi) "bagian" dalam naungan "keseluruhan".[2] Karena semua kebenaran dalam pikiran condong ke arahnya. Sudah barang tentu, anda akan mengatakan bahwa kecerdasannya yang murni telah menjadi pusat bagi semua kecerdasan orang yang murah hati, karena segala sesuatu berkisar di titik pusatnya. Setiap kata yang diucapkan seseorang, betapapun mulianya, tidak memiliki kehalusan dan rasa

2 Melalui titik penghubung itu di sini gagasan Ibn Sina hendak bersambung secara transmisional—pent.

jika Yang Mulia tidak menerimanya. Sebab, penerimaannya bagaikan jiwa (*ruh*) bagi kata-kata, dan tubuh tanpa jiwa itu tak berharga.

Tidak semua orang yang berbicara diterima Yang Mulia. Sebaliknya, kata-kata harus bersih dari cacat dan kekeruhan dalam ucapan dan makna agar telinganya dapat menerima (gagasan yang disampaikan). Karena pendengarannya adalah Sidratul Muntaha dari Batas Terluar, dan tidak ada yang tidak murni dapat mencapainya, (kata-kata) musti lembut dan (berbobot) spiritual untuk menemu jalannya. Walakin, setiap orang (musti) membawa persembahan agar dapat diterima

Demikian halnya juga dengan kami, yang dengan berani dan dengan iktikad baik atas manusia agung itu, menyampaikan kata-kata ini pada Istana. Kami menelaah simbol-simbol kisah Mikraj sejauh akal budi dapat membantu, (dan dengan) bersandar pada kemurahan hati manusia agung (ini). Kekeliruan apa pun yang dilihatnya, semoga ia melihatnya dengan mata pemurah sehingga terlihat patut. Aku memohon pertolongan dari Allah Pemberi Kehidupan. Hany Allah yang memberikan keberhasilan.

Bab: Penjelasan Mengenai Kondisi Kenabian dan Kerasulan

KETAHUILAH bahwa Kebenaran Mutlak (*al-Haqq*), Yang Maha Tinggi, menciptakan manusi dari dua hal yang berbeda. Satu disebut wadak (*tan*), lainnya (disebut) roh (*jan*). Dia membawa keduanya dari alam yang berbeda. Dia menyatukan tubuh dengan mengumpulkan cairan-cairan (*akhlat*) dan menggabungkan unsur-unsur (*arkan*), dan Dia memadukan padanya roh, melalui pengaruh Intelek Aktif (Akal Budi Aktif). Dia menghiasi tubuh dengan bagian-bagian, seumpama tangan, kaki, kepala, wajah, perut, kerangka, pengindera, dan hal-hal lain, dan menganugerahkan masing-masing seperti jantung, hati, dan otak, fungsi yang sesuai. Karenanya, tangan untuk mengambil, kaki untuk melenggang. (Bagian) ini tidak melakukan pekerjaan (bagian) itu, juga tidak pekerjaan ini. Tubuh adalah tunggangan (*markab*), (dan) roh adalah penunggangnya. Instrumen roh adalah tubuh, (sementara) kemegahan (*raunaq*) tubuh bersemayam di dalam roh. Manakala Dia menciptakan wadak, Dia memilih tiga anggota mulia daripadanya, dan ke dalam masing-masing itu Dia menaruh Roh (*ruh*). Dia menempatkan (*jiwa*) **binatang** di dalam kalbu, **tabiat alami** di dalam hati, dan **batin (psikis)** di dalam pikiran. Dia menghiasi masing-masing dari (semua) ini dengan kemampuan khusus: **binatang** dengan nafsu (*syahwat*) dan temperamental (*ghadab*), pengindera eksternal (*hiss*), khayal, dan waham; **tabiat alami** dengan ekspulsif, pencernaan (*hadm*), penyerapan (*jazb*), dan imsak; dan **batin (psikis)** dengan kemampuan perenungan (*tafakkur*), mengingat (*tadzakkur*), ketajaman/kebijaksanaan (*tamayyuz*), ingatan (*hafz*), dan lainnya. Dua jiwa yang pertama merupakan turunan. Yang menjadi dasar (*asl*) dari jiwa ini adalah jiwa batin (psikis).

Kedua yang terdahulu merupakan abdinya. Ia (yang terakhir) lebih sempurna dan mulia, sebab (jiwa) binatang dan tabiat alami terpapar oleh kefanaan, dalam ikatan kematian (*fana'*), akan tetapi jiwa batin (psikis) tahan dari kefanaan; ia tetap senantiasa setelah meninggalnya tubuh. Oleh karena itu saat Sang Kebenaran Mutlak (Maha Mulia dan Agung) menjelmakan wadak, Dia membuatnya (sebagai) tunggangan roh. Tujuan dari hal ini adalah supaya keluhuran umat manusia menjadi jelas dan berbeda, dan membedakannya dari hewan lainnya. Karena jika (yang menjadi) dasar (keberadaan) mereka adalah (jiwa) binatang dan tabiat alami (semata), manusia tidak akan dibedakan dari hewan lain. Manusia akan menjadi sejawat (yang setara) (*syarik*) dengan seluruh hewan. Namun jika Dia hanya menganugerahkan batin (psikis), (maka manusia) tidak akan memiliki kesamaan dengan hewan lain. Oleh karena itu Dia menganugerahkan (manusia) ketiga (jiwa itu) sehingga mereka berbagi (jiwa) hiwani dan alami dengan semuanya, walakin dalam hal batin (psikis) lebih mulia dari semuanya.

Dasar manusia adalah batin (jiwa). Rasionalitas (*nutq*), kebijaksanaan (*khirad*), pengetahuan (*danish*), dan ketajaman adalah (berasal) darinya. Jiwa rasional (*natiqat*) dan psikis tidak disebut roh, mereka disebut jiwa (*rawan*). Karena roh adalah wadak halus, sedangkan jiwa bukanlah wadak melainkan suatu fakultas yang melalui penyempurnaan fitrah halusnya (*latafat*) menjadi penolong dan penggerak roh dan wadak. Itu adalah tempat berbicara (*sukhan*) dan sumber pengetahuan (*'ilm*) dan kebijaksanaan. Manakala roh dan wadak dibebaskan, tubuh membusuk, (akan tetapi) jiwa tidak membusuk.[3]

3 Perhatikan distingsi "roh" dan "jiwa" di sini sebagai satu dan yang lain berbeda di satu sisi namun berhubungan di sisi yang lain. Kadang

Karena kemuliaan kemanusiaan terletak pada jiwa rasional, dan tubuh/wadak adalah tunggangan dan instrumennya, (maka) harus ada yang menjaga tunggangan itu agar tidak jatuh ke dalam bahaya dan kehancuran yang menyebabkannya tidak berfungsi. Untuk alasan ini, jiwa tabii disimpan di hati (liver) dan dianugerahi fakultas yang senantiasa mencari bantuan dari makanan. Dengan cara ini ia memberikan kekuatan pada tubuh dan dengan demikian mengelola tunggangan. Hal yang berlebih dikeluarkan melalui bagian (tubuh) lain, sebagian melalui pori-pori melalui keringat dan sebagian melalui kotoran badan. Seandainya tidak ada fakultas bagi konsumsi makanan, seseorang tidak akan (mampu) membakar (mencerna) semua makanan.

Fakultas hewani juga terberi, sehingga melalui fakultas panas ia mengendalikan apa yang secara alamiah tidak cocok pada suatu jarak; sedangkan fakultas sensual/indrawi mendekatkan apa yang secara alamiah cocok. Fakultas (lima) indra disediakan sebagai pelayan bagi jiwa rasional; oleh karena itu, mereka mengumpulkan apa pun yang indra (*mahsusat*) mampu raih dan menyampaikannya pada indra bersama (internal/*hiss-i musytarak*) yang merupakan penerima bentuk dari segala sesuatu. Indra bersama kemudian memberikan bahan-baku bagi imajinasi apa saja yang cocok, dan pada waham (perkiraan) apa pun yang juga cocok. Apa pun yang patut bagi intelek, ia dipisahkan, dengan bantuan pikiran dan ketajaman, dan disimpan di gudang ingatan, sehingga saat berguna bagi intelek, (intelek) mengambilnya melalui fakultas ingatan. Dengan demikian fakultas pengingat menyampaikan dari ingatan apa pun yang dibutuhkan (intelek).

---

terjadi semacam substitusi peran. Jelasnya, kedua bagian ini sama-sama halus tapi keduanya berada pada hierarki (tertib) yang berbeda—penerj.

Manakala telah diketahui bahwa ketiga jiwa ini ditaruh dalam diri manusia, maka menjadi jelas bahwa perbedaan dan fakultas manusia berasal dari perbedaan fakultas dan dominasi (yang beragam) dari jiwa-jiwa tersebut. Seseorang yang (jiwa) alamiahnya dominan cenderung pada nafsu, bertemperamen buruk, dan sifat rendah lainnya. Mereka yang (jiwa) psikisnya (akal) dominan menjadikan (jiwa) alamiah dan hewani sebagai pelayannya, sehingga apa pun yang berhubungan dengan pembelajaran, kebijaksanaan, penalaran, dan ketajaman muncul di dalamnya. Mereka memberi jalan kepada (jiwa) hewani sedemikian rupa sehingga mereka tidak disebut sebagai "tidak hidup" dan "tidak bergairah." Mereka mengoperasikan alam (jiwa) sejauh tunggangan membutuhkannya. Manakala jiwa rasional dominan dan kuat dalam diri seseorang, ia mengalahkan dan menaklukkan (jiwa) hewani dan alamiah, karena intelek mencegah manusia dari ekses dan lalai (*ifrat wa-tafrit*) dan mendorong sikap tidak berlebihan (*i'tidal*) dalam semua tindakan.

Dengan cara yang sama bahwa jiwa rasional adalah pemandu dan mengungguli jiwa-jiwa, intelek adalah pemandu dan mengungguli jiwa rasional. Ia diberikan sebagai penasihat manusia bagi jiwa rasional, yang (juga) disebut Roh Kudus (*ruh-i qudsi*) dan jiwa murni (*rawan-i pak*). Indra adalah pelayannya, dan ingatan, ketajaman, pengingat, dan penalaran dilahirkan melaluinya. Ia juga memiliki pemelihara dan pengarah (yakni Intelek Aktif) yang matanya tertuju dan terus berdiri di gerbang istana kebesarannya, mencari berkah. Itu adalah intelek yang merasakan segala sesuatu dan menerima semua bentuk, tanpa terjadi suatu korupsi padanya. Semua jenis pengetahuan yang mencapai jiwa dan setiap kebahagiaan yang muncul di dalamnya adalah buah dari pengelolaan in-

telek. Tujuan dari intelek adalah meningkatkan kebahagiaan dalam jiwa melalui pengetahuan. Dan tujuan jiwa (rasional) (*nafs*)—melalui bantuan (intelek), adalah memisahkan yang intelijibel (*ma'qulat*) dengan yang indrawi (*mahsusat*) dan menyampaikannya kepada akal. Intelek tidak ada urusannya dengan indra, sebab apa pun yang indrawi (tangani) tidak berada pada derajat keluhuran dan kesempurnaan. Sebaliknya, kesempurnaan, keluhuran, dan kebesaran terletak pada yang intelijibel. Intelek selalu menghadap ke atas. Ia tidak melihat ke bawah, juga tidak akan berubah dari mulia menjadi rendah. Bagaimanapun ia telah memberikan jiwa dengan bantuan untuk mengelola kepentingan terbaik dari dunia bawah dan tingkat indrawi. (Aspeknya) ini disebut akal prakits (*'aql-i muktasab*).

Dengan demikian kemuliaan manusia terletak pada dua hal: jiwa rasional dan intelek. Tidak satu pun dari keduanya berasal dari dunia wadak korporeal (*ajsam*); melainkan, mereka (berasal) dari dunia yang lebih tinggi. Mereka adalah penguasa (*mutasarrif*) tubuh, bukan penghuninya (*sakin*). Karena fakultas-fakultas (*mujarrad*) abstrak, (*basit*) sederhana, tidak (memiliki) perluasan (*hayyiz*) atau tempat (*makan*); akan tetapi efeknya membuat tubuh tetap teratur.

Saat kami mengatakan bahwa jiwa (*nafs*) dan intelek adalah dua hal, kami tidak bermaksud bahwa keduanya dikandung oleh jumlah dalam entitas jasmani (*haqiqat-i jismiyyat*). Sebaliknya, maksudnya adalah pembedaan vernal (mengenai) pengaturan (*tarbiyat*) fakultas itu sendiri dalam mengidentifikasi kondisi, menghasilkan manfaat, dan menghasilkan gagasan-gagasan (*ma'ani*). Ia adalah sesuatu yang memberikan manfaat berbeda di mana-mana dan memiliki nama yang berbeda. Demiki-

an pula, jiwa hewani, yang ada di dalam hati (liver), tidak lebih dari satu entitas (*haqiqat*); akan tetapi setiap kali efeknya terlihat pada anggota (tubuh) tertentu, ia memiliki nama yang berbeda. Maksudnya adalah supaya mudah menentukan dalam menangkap ekspresi verbal. Oleh karena itu, saat fakultas hewani menangkap bentuk, itu disebut penglihatan (harfiah: keterangan); ketika menjadi instrumen penyimak ia disebut pendengaran; ketika pembauan aroma terjadi di lokus hidung, ia disebut penciuman; dan ketika mencecap rasa, ia disebut perasa. Akan tetapi, aspek (*haqiqat*) yang terjadi pada fakultas ketajaman tidak khusus pada mata, telinga, pembau, atau perasa. Sebaliknya, kemampuan untuk membedakan terjadi di semua bagian dan anggota tubuh. Dengan demikian diketahui bahwa fakultas-fakultas (tersebut) dinamai menurut perbedaan-perbedaan yang berlaku, akan tetapi pada kenyataannya adalah satu hal.

Keadaan jiwa rasional adalah sama. Perbedaan antara pengetahuan dan intelek hanya dalam nama. Pada kenyataannya adalah satu fakultas yang menangkap (memahami) dan mengetahui. Yang mengetahui, (itu) menangkap; dan yang menangkap mengetahui. Manakala ia menangkap (memahami) kebenaran (*haqa'iq*) sebagai bentuk abstrak, ia tidak melakukannya di tempat, atau dalam materi, dan sudah barang tentu tidak melalui instrumen. Karena hal ini terjadi—bentuk hal-ihwal tidak mengambil tempat satu sama lain, karena tidak ada keragaman kuantitas atau diferensiasi jasmani di sana. Bentuk-bentuk abstrak diterima, dan juga (secara bersamaan) diketahui dan diinteleksi. Akan tetapi setiap kali fakultas rasional muncul dalam fakultas-fakultas dan memberikan manfaat baru, ia mengambil nama yang berbeda.

Jiwa rasional adalah substansi (*jauhar*) yang ada melalui dirinya sendiri. Ini sangat halus sehingga tidak menerima substratum (penyusun) (*maudu'*). Ia ada melalui dirinya sendiri. Apapun yang diketahuinya, ia mengetahui dengan dirinya sendiri. Ia adalah yang mengetahui esensinya sendiri. Ia menangkap pengetahuannya sendiri melalui dirinya sendiri, dan menerimanya melalui dirinya sendiri. Hakikat yang mempersepsikan itu disebut intelek dan yang ditangkap disebut pengetahuan.

Manakala ia mengetahui melalui dirinya sendiri, dan menangkap dan menerima, dan penglihatan sejati terjadi, itu disebut pandangan (*basirah*). Manakala ia menangkap dan menelusuri ujung persepsi, ia disebut perenungan. Manakala ia membedakan yang buruk dari yang baik, ia disebut kebijaksanaan (ketajaman). Manakala ia menyimpan apa yang telah diketahuinya, itu disebut ingatan. Bilamana ia mengungkapkan (ingatannya lagi), itu disebut bersit pikiran (*khatir*). Bilamana dekat dengan penampakan, ia disebut ingatan. Bilamana hanya keinginan untuk mengungkapkan (pikiran) yang terlibat, ia disebut tekad (*'azm*) dan maksud (*niyyat*). Bilamana digabungkan dengan bahasa, ia disebut wacana (*kalam*). Bilamana diungkapkan, ia disebut ucapan (*qaul*). Dari titik ini, ia telah mengasumsikan aksiden indrawi (*'arad-i hissi*) dan mengambil bentuk jasmani (*jasmaniyyat*). Dasar (*sar*) dari semua langkah ini (*muqaddamat*) disebut rasionalitas, dan sumber (*manba'*) dari fakultas ini disebut jiwa rasional.

Dengan demikian kemuliaan manusia berasal dari (proses) yang dimulai dengan persepsi (harfiah: pandangan) dan berakhir dengan ungkapan. Kemuliaan indra jasmaniah berasal dari apa yang menghasilkan ungkapan (yakni jiwa rasional). Pengibaratan (*'ibarat*), ucapan,

huruf (*harf*), dan apa pun yang terhubung dengannya, tidak menjelma demi tujuan mengejawantahkan keluhuran manusia, melainkan (menunjukkan) sebab kebodohan dan ketidaktahuan ekstrem akan rupa jasmani, yang cara (pengekspresiannya) hanya ditemukan melalui indra-indra khusus.

Apa yang ditegaskan oleh jiwa rasional melalui pena pengetahuan (*qalam-i 'ilm*) pada loh intelek (*lauh-i 'aql*) mengenai aspek kebenaran (*haqa'iq-i ma'ani*) dan bentuk abstrak, yang adalah rasionalitas, saling berbagi dengan para malaikat. Ia (semakin) diagungkan dan dipertajam (dengannya). Mengenai hal-hal ini, orang belum (dapat) melihat wajah keagungan. Karena alasan ini maka (merupakan hal yang) niscaya supaya dalam tubuh dan indra yang rendah itu sendiri, tergambar bentuk-bentuk yang menubuh.[4] (Kebenaran) sejati yang asali mengatur dirinya sedemikian rupa sehingga manfaat pikiran rasional terjadi dan menjadi nyata dalam ucapan.

Manakala hal ini diketahui, ketahuilah bahwasanya sama seperti indra menghadap ke intelek, dan berhenti untuk apa pun yang disampaikan dan dijelaskannya kepada mereka—karena dengan cara ini indra membantu tubuhnya untuk mengelola tatanan indra—intelek juga menghadap pada dunianya sendiri, menunggu emanasi (*faid*) dari apa pun yang disampaikan oleh Yang Lebih Baik (*mahtaran*) kepadanya. Melalui penghubung mereka itu membuatnya tetap lurus (demi) kepentingan terbaik (*masalih*) dari (perkara-perkara) esoteris dan eksoteris.

Kehadiran intelek, yang merupakan hasil emanasi akal (pengetahuan), disebut aspirasi (*himmah*); sementara

4 Dalam hal ini tubuh perlu dilatih untuk mengabstraksi hal-ihwal—penerj.

pencariannya disebut keinginan (*iradat*). Kemestian dan desakan tidak cocok bagi (intelek). Ia adalah penilai ilmu. Mata wawasannya terbuka; dengan pilihan (*ikhtiyar*) terus-menerus ia mencari. Keteguhan ini disebut kerinduan (*syauq*). Apa yang tersingkap pada pandangannya tersembunyi dari pandangan indra. (Dimensi) yang tersembunyi ini disebut dunia tak kasat mata (*ghaib*). Dengan demikian intelek selalu membuka mata pengetahuan melalui penglihatan wawasan; untuk bimbingan ia mencari bantuan dari jangkauan samawi (sorgawi).

Karena sebagian besar kesempurnaan manusia tidaklah tertangkap. Kecuali mereka melampaui tingkat kedelapan, mereka selalu menerima bantuan dari Akal Aktif (*'aql-i fa"al*). Dia yang dibimbing oleh (Akal) Pertama, bersatu dengan kemurnian dan kehalusan. Dia yang dibimbing oleh (Akal) Kedua memiliki kecerdasan lengas yang mudah memahami bidang ilmu, terhubungan dengan ilmu hitung (*hisab*) dan sejenisnya. Orang yang dibimbing oleh (Akal) Ketiga menyenangi kesenangan (*tarab*) dan aktivitas. Orang yang dibimbing oleh (Akal) Keempat dibedakan menurut jenis-jenis keagungan dan keluhurannya. Orang yang dibimbing oleh (Akal) Kelima (memiliki intelek) yang diselubungi oleh fakultas-fakultas hewani. Orang yang dibimbing oleh (Akal) Keenam diberkahi dengan zuhud, ilmu, ketakwaan, dan kesetiaan. Orang yang dibimbing dengan (Akal) Ketujuh menjadi benar dalam tujuan dan teguh dan keyakinan (*ra'i*). Segala sesuatu di hadapan kecondongan orang ini adalah sempurna, apa pun yang dia hendak lakukan, dia dapat melakukannya.

(Walakin) jika kesempurnaan membersamai seseorang, dan agar dia melampaui semua (tingkat) bimbingan, dan dia atau ia dibantu oleh semua Yang Agung (*'ulwiyat*),

dan melewati segala sesuatu, dan bersatu dengan Pelindung Pertama (*muhaimin-i awwal*), yang adalah Intelek Universal (*'aql-i kull*), (maka) orang ini memahaminya.

Terkecuali seseorang mamahami pendahuluan ini, dia atau ia bukan dari tingkat yang tertinggi, dan bilamana yang nalar mendekati yang intelijibel yang utama itu akan menjadi sia-sia. Orang yang melihat dengan Intelek Pertama, sehingga ia menjadi halus, terlatih, lembut, elok, berani, dan sempurna dalam kecerdasan, menjadi seorang nabi. Bagi orang ini Akal Pertama sebagaimana intelek kita (bagi kita). Dan intelek bagi dia atau ia itu berada pada tingkat jiwa kita (*nafs*). Sama seperti jiwa yang menangkap kebenaran (*ma'na*) yang dipelajari dari intelek, intelek yang menangkap dari Akal Pertam adalah seorang nabi.

Akan tetapi keadaan ini beragam. Entah terjadi dalam tidur, karena dalam keadaan terjaga, keasyikan indra dan banyaknya aktivitas menjadi penghalang; atau terjadi dalam keadaan terjaga, karena dalam tidur fakultas imajinal mendominasi; atau di tiap-tiap (bangun dan tidur) itu lengkap dan benar. Gerak dan diamnya orang ini murni dalam fungsi berdaya (*sharf*). Tidak pernah menerima pembatalan atau distorsi (*faskh wa-maskh*). Orang ini bebas dari gangguan duniawi dan kontrol duniawi dan semata-mata demi urusan sang Wujud Niscaya. Akal Pertama memelihara jiwanya dari dirinya sendiri. Pemeliharaan ini disebut penyucian (*taqdis*). Sebagaimana diungkapkan Al-Quran (2: 87), "Kami telah mendukungnya dengan Roh Kudus." (Akal Pertama) mengungkapkan dirinya kepada orang ini sehingga melalui bantuan tanda-tanda yang baik dia atau ia memahami. Saat dia atau ia sepenuhnya memahami yang universal, dia atau ia mencapai pengetahuan mengenai hal-hal khusus yang

disertakan, karena orang ini tidak membutuhkan waktu atau penundaan (dalam memahami hal-ihwal). Karenanya (Muhammad saw.,) berkata, "Tuhan mengajariku; dan betapa baiknya pengajaran (padaku); dan aku mengajari 'Ali, dan aku mengajarinya dengan baik." Demikian pula (Quran) mengungkapkan, "Dan Kami mengajarinya ilmu dari Kami." Dan manakala Roh Kudus yang lebih tinggi dari jiwa, Jibril yang Terpercaya, pembawa wahyu nubuat (*wahy*), terus-menerus menghampiri manusia itu, hal itu membuat gerak dan diam orang itu larut (dalam) ilahi. Karenanya Quran (2: 138) mengungkap: "Pewarna Allah, dan siapa yang lebih dari Allah sebagai pewarna." Apa yang disatukan dengan intelek dan Roh Kudus adalah nubuat (*nubuwwat*). Yang terejawantah dari intelek itu adalah kerasulan (*risalah*). Apa yang disabdakan nabi adalah seruan (*da'wah*). Yang menjadi jelas dari seruan ini adalah agama (*syari'at*). Dan hukum (*qanun*) dari agama tersebut adalah kredo religius (*millah*). Penerimaan atas semua ini adalam iman (*iman*). Nama dari hal yang diterima para nabi adalah wahyu. Manakala hal itu berpadu dengan manusia, dan Roh Kudus membuka jalan dia atau ia pada dirinya sendiri dan menjadi penguasa persinggungan itu, hal itu membuat (sang subjek) tinggi dalam aspirasi, dan sangat sedikit dalam ketamakan, tiada dendam, tiada iri. Apapun yang dilakukan manusia ini semata melalui Kekuatan Kudus itu. Sebagaimana ditemukan dalam (sebuah) hadis "Aku meminta darimu iman yang menyentuh hatiku."

Dengan demikian Roh Kudus adalah yang paling mulia dari semua jiwa, karena semua jiwa (lainnya) berada di bawah Intelek Universal. Roh Kudus, bagaimanapun adalah yang merupakan perantara antara sang Wujud Niscaya dan Akal Pertama. Keyakinan akan Kekuatan

itu adalah nabi, yang merupakan utusan dan pembawa Pancaran Suci (*fayd-i qudsi*). Kekuatan itu adalah buah dari kedekatan dengan Akal Pertama. Nabi telah mengatakan dalam sebuah hadis: "Iman adalah kebenaran, dan kebijaksanaan (*hikmah*) adalah kebenaran." Yakni: Iman adalah kerabat Kebenaran.[5] Dan "kebijaksanaan adalah kebenaran" berarti: keduanya identik. Kebijaksanaan dan iman diperuntukkan bagi kerabat Kebenaran, bukan dari kerabat kekeliruan (Kiri).[6] Yang pertama adalah ekspresi untuk sorga, dan yang kedua adalah ekspresi untuk neraka.

Iman terdiri dari dua bagian: yang riil (*haqiqi*) dan metaforis (*majazi*), cangkang dan yang inti. Para nabi memiliki iman sejati, yang inti, karena mereka mengandung yang inti dan kebenaran (*ma'na*). Orang-orang biasa (*'awam*) mengandung cangkang, bentuk (*surah*). Keimanan mereka (bersifat) indrawi, bukan intelijibel. Dengan bantuan dari fakultas (intelektual) (nabi) membawa turun Roh Kudus (ke dalam pengejawantahan). Sebagaimana (Nabi saw.,) katakan, "Aku merasakan napas (*nafas*) Yang Maha Pemurah dari Yaman." Roh Kudus ini adalah fakultas Ilahi. Bukan wadak, bukan pula substansi, atau aksiden. Ia murni Perintah ilahi (*amr-i pak-i izidi*); "Sungguh, Dia adalah Perintah dan Penciptaan" (Quran, 7: 54).[7] Maksud dari (kata Perintah) bukanlah ucapan (fisik) dan ungkapan. Orang yang tidak menganggap ini patut dan menganggap bahwa Roh Kudus sebagai hasil dari Perin-

5 Leterlek dari *ashab al-yamin*.

6 Kebalikan dari *ashab al-yamin*, adalah "golongan Kiri." Artinya golongan yang dekat dengan kekeliruan. Kanan berarti benar, kiri berarti keliru. Salah satu dasar dari hal ini tampak dari doktrin eskatologi Islam bahwa mereka dari golongan benar akan menerima kitab amalannya dengan tangan kanan, demikian pula *vice versa*.

7 *Ala lahul khalqu wal amru.*

tah karena mereka tidak mengetahui realitas dari Perintah. Tidak ada keagungan yang lebih besar tinimbang jiwa yang berpadu (*mudaf*) pada Perintah Ilahi.

Karenanya Al-Quran menyatakan, "Katakanlah! Ruh itu merupakan Perintah Tuhanku," (Quran, 17: 85).[8] Sebab itu Perintah Mutlak hanya datang kepada nabi, sedangkan apa yang datang kepada orang-orang (biasa) (*khalq*) adalah cara-cara (*kaifiyyat*). Nabi membawa kebenaran (mutlak) dari Perintah (Ilahi) dalam batas-batas hukum agama (*syar'*). Perintah Ilahi adalah apa yang disebut Roh Kudus (*nafs-i qudsi*) oleh intelek dan (disebut) Jibril oleh hukum agama (*syar'*). Sederajat tingkatannya dengan semua Jiwa dan Akal-akal. Sehingga Al-Quran (78: 38) mengatakan, "Hari di mana Roh dan para Malaikat berbaris."[9]

Manakala pendahuluan ini telah diketahui, (juga) ketahuilah bahwa akal memahami kebenaran (*ma'na*) melalui dirinya sendiri, sedangkan nubuat memahami kebenaran (*haqa'iq*) melalui Dukungan Ilahi. Sebagaimana ucapan bukanlah nalar, nalar bukanlah seruan, dan seruan bukanlah kenabian. Dzikir (*zikir*) berdiri di antara ucapan dan nalar, dan kerasulan antara nubuat dan seruan. Oleh karena itu, konsep rasional apa pun yang hendak disampaikan oleh intelek pada indra, ia melakukannya melalui ingatan (*zikir*). (Karenanya, yang terakhir), diformulasikan dalam suara yang terindra dan memadukannya dengan ucapan, sehingga pendengaran (dapat) memahami.

Demikian pula, manakala para nabi hendak memahami kebenaran Perintah Ilahi dan menyampaikan-(nya) pada makhluk, mereka memperkenankan fakultas

8 *Qulirruhu min amri rabbi.*

9 *Yauma yaqumu ar-ruhu wa al-mala'ikatu shaffa.*

kerasulan untuk membawa konsep-konsep ini ke dalam (fakultas) imajinal dan menjadikannya bentuk konkret; kemudian dengan bahasa seruan, mereka menyampaikannya kepada umat (*ummat*). Oleh karenanya seruan bagai ucapan, dan kenabian bagai akal. Tidak ada ucapan tanpa alasan (nalar), sekalipun ada nalar tanpa ucapan. Juga tidak ada kerasulan tanpa nubuat, tetapi ada nubuat tanpa kerasulan. Sebagaimana sabda nabi (Muhammad saw.,), "Aku telah menjadi nabi sementara Adam masih berada di antara air dan tanah," atau dalam versi lain, "saat Adam bergerak dalam tanahnya."

Roh Kudus seperti titik (pusat), nubuat seperti garis, dan kerasulan seperti permukaan. Seruan bagai substansi dan kredo agama itu bagai wadak. Kemuliaan tubuh ada di dalam jiwa. Begitu pula nilai kredo agama ada dalam nubuat. Wadak/tubuh itu umum, titik (pusat)nya khusus. Wadak itu indrawi, ditangkap, spesifik; intinya tak kasat mata, tak tertangkap, dan tak spesifik. Sehingga Al-Quran (6: 103) mengungkapkan, "Penglihatan tidak menangkapnya."[10] Serupa seperti awal mula segala sesuatu adalah titik, awal dari semua tindakan adalah Roh Kudus. Kedaulatan titik di atas wujud (konkret) telah diketahui, dan kedaulatan Roh Kudus di atas hal-hal intelijibel itu nyata. Sehingga Quran (6: 18) menyatakan, "Dia Perkasa di atas hamba-hamba-Nya."[11]

Gagasan ini terlalu (tampak) mengada-ada bagi pemahaman (waham), karena (fakultas) imajinal menambahkan (padanya) arah dan bentuk; akan tetapi (akan) lebih masuk akal bagi intelek, sebab lokus penentuan posisi adalah (tugas) benak (*khatir*). Oleh karena itu Al-Qu-

10 *La tudrikuhul absharu…*

11 *Wa huwa al-qahiru fawqa 'ibadihi…*

ran (50: 16) menyatakan, "Dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher,"[12] dan (Quran, 57: 4) "Dia bersama anda di mana pun anda berada."[13]

Sekalipun segala sesuatu membutuhkan Emanasi Suci, ia bebas, tidak terikat pada jiwa, tidak disibukkan dengan wadak. Oleh karena itu (Muhammad saw.,) berkata, "Aku memiliki waktu bersama Allah yang tak tertandingi oleh malaikat kerubin atau seorang nabi yang diutus." Karena telah diketahui bahwa nubuat adalah pancaran Roh Kudus, seharusnya (juga) menjadi diketahui bahwa realitas Al-Quran adalah kalam Allah; karenanya, Kitab bacaan, adalah ungkapan nabi, karena ungkapan tanpa bentuk dan pengucapan (*harf*) itu mustahil. Karena kedua hal inilah ada tenggorokan, bibir, gigi, paru-paru, usus, dan jalur keluar suara (lainnya). Semua ini ada di dalam tubuh. (Sehingga) substansi lebih mulia daripada wadak. Realitas Asal-usul (bahkan) bukanlah substansi, negasi kejasmaniahan adalah segi utama darinya. Oleh karena itu, wacana (mengenainya) bukanlah pembicaraan (dalam domain fisik).

Bagaimanapun manusia adalah gabungan dan memiliki alat (fisik) untuk berbicara. Jadi ucapan mereka (*nutq*) itu melalui pengucapan dan suara. (Walakin) harus diketahui bahwa ungkapan (nyata) pada hadirat (Ilahiah) adalah mustahil. Percakapan (dari dan dengan yang) Ilahi adalah penyingkapan suatu konsep oleh Roh Kudus melalui perantaraan Akal Universal ke dalam jiwa nabi. Apa yang menjadi perkataan nabi (*nutq*) identik dengan percakapan Ilahi. Pengendaliannya atas dirinya sendiri tidak ada; kalam Suci meliputinya; perkataannya

12 *Wa nahnu aqrabu min hablil warid…*

13 *Wa huwa ma'akum ainama kuntum…*

(*nutq*) adalah Al-Quran.[14] Dia tidak mengatakan apa yang diucapkannya di atas dasar kemakhlukan; dia berbicara dengan perkenan Perintah (Ilahi), bukan sebaliknya, dia berbicara atas kebijaksanaan perkataan (Ilahiah). Karena itu dia berkata (Quran, 55: 2-3), "Yang Maha Pengasih, mengajarkan Al-Quran, menciptakan manusia." Manakala penyingkapan ini meliputi nalarnya (*nutq*), realitas berserta konsepnya menjadi totalitas nabi. Akan tetapi umat tidak dapat diberitahukan mengenai hal ini, karena mereka terikat oleh indra mereka. Demi kepentingan terbaik umat, para nabi diperkenankan untuk mengaktifkan (fakultas) imajinal dan waham. Dengan cara ini mereka membuat emanasi bekerja dan membawa fakultas itu ke dalam pengaktifannya. Apa yang ditangkap dimasukkan ke dalam waham (fakultas estimasi), sehingga membuat bentuk konkret; yang (kemudian) muncul adalah mukjizat. Yang rasional dimasukkan ke dalam (fakultas) imajinal, sehingga ingatan (*zikir*) mengelolanya; apa yang keluar sebagai ucapan menjadi kitab. Karena itu (dihasilkan) oleh bantuan Ilahi, (asma Allah) ditambahkan (padanya), sehingga orang mengatakan "Kitab Allah" sebagaimana "Bait Allah," "Hamba Allah," dan "Rasul Allah."

Apa yang para nabi tangkap dari Roh Kudus adalah yang intelijibel murni, dan apa yang mereka katakan itu sensibel (nalar), dengan dandanan yang imajinal dan waham. Oleh karena itu (Muhammad saw.,) berkata, "Kami, golongan para nabi. Dia menitahkan pada kami berbicara pada umat sesuai dengan kemampuan akal mereka." Seseorang dapat menangkap suatu intelijibel abstrak (sema-

14 Kalimat ini sesuai sebagaimana diungkapkan Al-Quran, (53: 3): *wa ma yantiqu 'anil hawa, in huwa illa wahyu-yyuha.* "Tidaklah yang diucapkan (Muhammad saw.,) menurut kehendaknya, kecuali itu adalah wahyu yang diilhamkan" (Terjemah bebas oleh penerjemah).

ta) dengan intelek abstrak. Itu adalah sesuatu yang dipahami, bukan sesuatu yang diucapkan.

Demikianlah keadaan para nabi. Mereka mengatur setiap yang intelijibel yang mereka tangkap sebagai yang sensibel (indrawi) dan menuangkannya ke dalam ucapan agar umat dapat mengikuti (hal) yang sensibel tersebut. Mereka menangkapnya sebagai sesuatu yang intelijibel, akan tetapi membuatnya masuk akal dan konkret bagi umat. Dengan demikian mereka meningkatkan (kegunaannya) untuk (menyampaikan) ancaman dan janji dan menumbuhkan keimanan yang baik, sehingga ketentuan (nubuatnya) jadi sempurna, dan supaya dasar dan hukum agama (*syar'*) dan dasar ketakwaan atas agama tidak buyar dan kacau dan apa yang menjadi tujuan nabi tidak tersembunyi. Manakala hal itu mencapai (kalangan/tingkat) intelektual, mereka menangkapnya dengan inteleknya. Mereka tahu bahwa kata-kata nabi semuanya adalah tanda, penuh dengan yang intelijibel. Walakin, manakala hal itu sampai pada orang pandir, mereka melihat ucapan eksternal; hati mereka dicukupkan dengan bentuk-bentuk konkret yang bukan intelijibel dan sensibel. Mereka diselimuti oleh imajinasi dan tidak dapat melampaui pintu waham (perkiraan). Mereka bertanya, tidak mengetahui, dan mendengarkan (namun) tidak mengerti. "Dan segala puji bagi Allah, namun sesungguhnya kebanyakan dari mereka tidak mengetahui" (Quran. 31:25).[15]

Karena alasan inilah manusia yang paling mulia, para nabi yang paling kinasih, dan khatimah para rasul, salam baginya, berkata pada penghulu kearifan, kubah kebenaran, dan perbendaharaan intelek, Amirul Mukminin, 'Ali, salam baginya, "Wahai Ali, jika kamu melihat orang-orang bertakarub pada Penciptanya (dengan ber-

15 *Qul alhamdulillah, bal aktsaruhum la ya'lamun…*

lain-lainan) bentuk ketakwaan, mendekati (Dia) dengan kecerdasan (yang berbeda-beda), maka kamu akan memandu mereka."

Percakapan seperti ini hanya patut bagi manusia agung seperi dia, karena di antara orang-orang, dia bagai yang intelijibel di antara yang sensibel. Dia (Saw.,) berkara, "Wahai ʻAli, karena manusia berupaya dalam banyaknya ibadah, mengupayakanmu dalam menangkap yang intelijibel, maka kau akan memandu mereka semua." Dan sudah barang tentu begitu, karena dengan pandangan mata intelektual, dia melihat rahasia, memahami semua kebenaran, dan memahami yang intelijibel. Dia (hanya) melihat satu Hukum (*hukm*), dan karena alasan inilah dia berkata, "Jika tabir disingkapkan, aku tidak akan (berupaya) meningkatkan kepastian."

Tidak ada keberuntungan manusia yang lebih baik daripada (dapat) menangkap yang intelijibel. Untuk memahami bahwa yang intelijibel adalah Sorga, diperindah dengan (semua) jenis kemewahan, jahe dan nektar. Neraka dengan hukuman dan dahaga yang membakar, berisi keterlingkupan jasmani; karena manusia jatuh ke dalam lubang (*hawa*) nafsu yang membara dan tetap berada dalam kungkungan waham (perkiraan). Ikatan imajinasi dan deraan waham muncul cepat muncul dalam diri manusia melalui pengetahuan daripada melalui tindakan, karena tindakan adalah aktivitas jasmaniah dan aktivitas jasmaniah hanya terjadi dengan indra (sensibel). Akan tetapi pengetahuan adalah fakultas jiwa, yang hanya terjadi secara intelijibel. Sehingga Nabi, salam padanya, bersabda, "Sedikit ilmu lebih baik daripada banyak amalan." Dia juga menyatakan, "Niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya." Dan Amirul Mukminin ʻAli, salam padanya, menyatakan, "Nilai setiap orang terletak pada

kebaikan yang dia dan ia lakukan." Artinya, nilai dan kemuliaan manusia hanya terdapat pada pengetahuan.

Karena pendahuluan ini telah panjang lebar, saya tidak akan terus, sehingga kami tidak tertahan dari subjek yang dituju. Tujuan dari kitab ini adalah agar kami menjelaskan Mikraj nabi (saw.,), semoga Allah memberkatinya dan keluarganya dan memberi mereka keselamatan, sehubungan dengan intelek, sebagaimana yang telah dan akan terjadi. Karena kalangan rasionalis tahu bahwa tujuannya dalam hal itu bukanlah (merupakan) perjalanan sensibel (nalar), melainkan (sebuah) persepsi intelijibel yang ia hubungkan secara alegoris (*ramzi*) dalam bahasa sensibel (yang nalar), sehingga tidak ada tingkatan-tingkatan manusia yang ternakiskan.

Semata dengan sokongan ilahi dan bantuan cahaya (saya melakukan ini), karena pemikiran (*khatir*) menerima bantuan dan cermin intelek menjadi bercahaya supaya penjelasan dari kata-kata ini dapat disampaikan secara singkat dan sehubungan dengan rahasia akan makna alegoris dari Mikraj menjadi terang.

Wa ma taufiqi illa billah…

Bab: Ihwal Pengantar Mikraj Nabi, *Salam Terhatur Padanya*

KETAHUILAH bahwa penjelasan setiap hal (terletak) pada sifat sesuatu itu sendiri, dan jalan menuju tujuan tertentu ditentukan oleh arah tujuannya. Oleh karena itu, bilamana seseorang hendak berangkat ke suatu tujuan (tertentu) dan menuju ke tujuan lain yang jalannya berlainan, dia tidak akan pernah mencapai tujuan. Sehingga, jika seseorang hendak pergi ke Baghdad dan berangkat ke jalan Samarkan, dia tidak akan mencapai Baghdad. Akan tetapi jika seseorang berangkat ke jalan Baghdad, dia akan mencapai tujuan. Perlengkapannya sama saja; jika seseorang ingin menempa emas (jadi pipih), dengan baik, menjahit baju, atau melakukan pertukangan, atau profesi lain yang peralatannya tidak memadai (untuk tujuan itu semua), maka tidak akan kesampaian. Demikian pula, jika seseorang berpikir bahwa tubuh manusia mencapai tempat di mana intelek capai, itu tidak mungkin. Karena intelek sampai menggunakan intelijibel; tidak sampai melalui durasi atau instrumen, juga tidak melalui waktu. Karena intelek tidak (berdiam) dalam tempat, juga tidak berada pada ruang yang melingkupinya. Oleh karena itu, tempat di mana intelek (dapat) capai tidak dapat ditempuh tubuh. Tubuh adalah materi padat; ia tidak (secara alami) bergerak ke (tingkat) yang lebih tinggi. Jika ia berjalan ke atas, ia (dapat) melakukannya dengan (bantuan) aksiden dan paksaan. Jika ia hendak segera menempuh jarak yang dapat ditempuhnya dengan lamban, tidak bisa.

Tujuan terdiri dari dua jenis, baik yang intelijibel maupun yang sensibel. Penyampai yang sensibel adalah indra; pembawa yang intelijibel adalah intelek. Ketinggian juga juga dua jenis: entah yang intelijibel atau sensibel. Ketinggian ditangkap (dirasakan) oleh indra, dalam hal

persepsi visual (dari gerak) ke atas, menjadi sensibel. Ketinggian yang intelijibel (dirasakan) dengan tingkat dan kemuliaan, karena tidak dalam wilayah (fisik). Saat tujuan (yang sensibel) bergerak ke bawah, perjalanan maju (alamiahnya) adalah ke bawah. Saat tujuannya adalah naik, gerakan majunya ke atas.

Kenaikan (mikraj) juga terdiri dari dua jenis: ke atas bagi tubuh; atau melalui tingkat-tingkat intelijibel bagi jiwa. Gerak tubuh ke tempat tujuan yang mulia hanya terjadi melalui gerak, ruang melintang (orbit), dan gerak temporal. Walakin saat berada pada tingkat yang intelijibel, gerak adalah spiritual (ruhani), melalui intelek, bukan jasmani melalui kaki.

Saat tubuh tidak bergerak (diam), fakultas persepsi (masih dapat) bergerak mencapai tujuannya dalam tunggangan intelek. Perjalanannya sangat cepat lantaran bergerak ke arah pusatnya, dan segala sesuatu cenderung (bergerak) ke arah pusat (porosnya). Menangkap yang intelijibel adalah tugas intelek, bukan tugas indra. Dan menatap hal-hal yang intelijibel adalah tugas jiwa, dan bukan tugasnya tubuh. Manakala dipahami bahwa ketinggian intelijibel tidak mengarah ke atas, (dipahami pula) bahwa gerak (seperti itu) bukanlah tugas tubuh, karena tubuh bergerak lambat.

Oleh karena itu, kebaikan ada dua jenis: jasmani, melalui daya (*quwwah*) dari gerak (tubuh) ke atas; atau spiritual, melalui daya perenungan (*quwwah-i fikri*) ke arah intelijibel. Karena kondisi Kenaikan (*mi'raj*) nabi (saw.,) kita, salam baginya, tidak dalam dunia indrawi, diketahui bahwa dia tidak pergi dengan tubuh, karena tubuh tidak dapat melintasi jarak yang jauh dalam satu waktu. Oleh karenanya, itu bukanlah mikraj jasmani, karena

tujuannya bukanlah yang sensual. Melainkan, mikrajnya spiritual, karena tujuannya adalah yang intelektual.

Jika seseorang membayangkan bahwa saat (Muhammad saw.,) berkata, "Saya pergi," dan menjelaskan pengalaman (leterlek: menyatakannya) dalam bentuk entitas jasmani (*mutajassimat*), yang semuanya hanya imajinal, itu akan menjadi kebodohan yang total karena menegaskan ketidakmungkinan bukanlah tugas intelek. Hal ini bukanlah kekurangan yang muncul dari nabi, karena kemampuan tidak ada hubungannya dengan kemustahilan. Menolak kemustahilan yang tak terbayangkan adalah keadaan superioritas, bukan kekurangan. Sebaliknya, (peristiwa Mikraj) adalah (peristiwa yang harus difahami secara) simbolis dari yang intelijibel beri dalam bahasa indra eksternal.

Penjelasan mengenai keadaan benada-benda ciptaan dan diciptakan disediakan (olehnya) dengan cara yang akan diterima oleh para literalis dalam batas-batas mereka, sementara pikiran yang menelaah memahami kebenarannya. Dan memang, orang-orang yang berakal tahu bahwa tempat yang dituju pikiran, tidak dengan tubuh, dan apa yang ditangkap oleh pengamatan, indra pengamatan tidaklah melihat.

Karena keadaan Mikraj terkait dengan yang intelijibel, saya menghabiskan waktu lama merenungkannya. Saat intelek (saya) mengurai simpul ini, muncul pikiran bahwa penjelasan mengenai simbol-simbol Mikraj harus diberikan agar diketahui betapa mulianya nabi (saw.,) dan apa tujuannya dalam perkataan ini. Hanya Allah yang memberi keberhasilan.

Saya memerintahkan/memaklumatkan agar kata-kata ini dijauhkan dari mereka yang tidak layak, pandir, dan

tidak tahu apa-apa. Karena diam atas orang awam dalam (mengungkap) kebenaran adalah salah satu kewajiban agama. Penghulu para Rasul, selawat dan salam padanya, berkata, " Jangan lemparkan mutiara di depan kaki anjing." Juga dikatakan, "Rahasia, lindungi hal itu dari orang luar (awam)!" Dan dikatakan, "Simpan rahasiamu, bahkan dari tuanmu!" Semoga orang yang mengungkapkan kata-kata ini kepada setiap orang yang lebih rendah tidak berhasil, karena dia atau ia akan menjadi pengkhianat dan bajingan. "Siapa pun yang mengkhianati kita, bukan golongan kita." Orang itu akan jatuh ke dalam kebinasaan, dan kebinasaan serta hukuman akan datang juga kepada penulisnya.

Saat seorang rasionalis menjelaskan yang intelijibel, hanya rasionalis (lain) yang harus membaca dengan saksama, sehingga tidak mengganggu orang luar yang berpikiran sensualis (realis). Dan semoga Allah memberikan penghakiman antara kita dan orang-orang yang keliru!

AWAL KISAH

SEBAIK-BAIK makhluk, padanya salam dan karunia (Allah), berkata: *Pada suatu malam aku sedang tidur di dalam rumah. Itu adalah malam dengan guntur dan kilat. Tiada binatang bersuara, tiada burung berkicau, tiada manusia yang bangun. Aku terjaga, merebah antara tidur dan terjaga.* Artinya, 'saya telah lama berkeinginan untuk memahami kebenaran melalui pemahaman mendalam. (Bahwa) pada malam hari manusia lebih bebas, karena kesibukan jasmani dan hambatan indrawi ditangguhkan.'

Jadi, itu terjadi pada suatu malam saat aku berada di antara terjaga dan tidur, artinya 'saya berada di antara yang indrawi dan intelek; Saya tajuh ke dalam lautan pengetahuan.' *Itu adalah malam dengan guntur dan kilat*, berarti bahwa bantuan dari panggilan samawi menang sehingga fakultas pemberang (jasmani) mati dan fakultas imajinal (*khayal*) berhenti beroperasi. Ketenangan mengatasi keterlingkupan.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Tiba-tiba Jibril turun dalam wujudnya sendiri dengan demikian indah, megah, dan keagungannya, sehingga rumah jadi terang.* Maksudnya: 'fakultas Roh Kudus dalam bentuk Perintah (ilahi) bersatu denganku.' Pengaruhnya demikian dahsyat sehingga semua fakultas jiwa rasional jadi terbarukan dan tercahayai.

Menggambarkan keelokan Jibril, dia (saw.,) berkata: *Aku melihatnya lebih putih dari salju, berwajah terang, mengunci. Di dahinya tertulis, dengan cahaya, "La ilaha illa Allah, Muhammad rasul Allah"; bermata lebar, alis halus, dengan tujuh puluh ribu helai rubi merah menjuntai, dan enam ratus ribu bulu mutiara berkilau terbuka.* Artinya, 'di mata batin saya (*basyirat*), melalui abstraksi intelektual, saya menangkap keindahan dan keterbukaan begitu rupa sehingga jika jejak keindahan itu muncul pada indra, yang sensibel itu akan tampak sebagaimana yang digambarkannya.'

Makna "*La ilaha illa Allah*" yang tertulis di dahinya adalah bahwa siapa pun yang matanya melihat keindahannya akan dibersihkan dari kegelapan skeptisisme dan pemberhalaan, dan akan mencapai keimanan dan keyakinan seperti itu dalam penegasan Sang Pencipta bahwa setiap ciptaan yang dilihatnya akan meningkatkan keya-

kinannya akan Keesaan-Nya. Dan (Jibril) demikian elok sehingga jika seseorang memiliki tujuh puluh ribu bulu kesturi dan kapur barus, ia tidak akan sebanding dengan keelokannya. Dan dia bergerak dengan sangat cepat sehingga anda akan mengatakan bahwa dia terbang dengan enam ratus ribu bulu dan sayap. (Akan tetetapi) dia tidak bergerak dalam (matra) ruang dan waktu.

Kemdian dia (saw.,) berkata: *"Kemudian dia menghampiriku, memeluk dan menciumku di antara kedua mata dan berkata, "Wahai orang tidur, bangunlah! Betapa lama tidurmu!"* Artinya, 'ketika Fakultas Suci (Roh Kudus) mencapai saya, ia membelai dan memasukkan saya ke dalam penyingkapannya (*kasyf*) dan memberi (saya) kehormatan. Kerinduan demikian itu muncul dalam hati saya sehingga sukar dijelaskan. Kemudian dia berkata: *"Betapa lama tidurmu!"*" Artinya, 'mengapa anda puas dengan imajinasi palsu? Ada dunia melampaui dunia yang anda diami. Anda hanya dapat menjangkaunya dalam keterjagaan pengetahuan. Dilantarani welas asih, aku yang akan menjadi pemandumu. Bangkitlah!'

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Aku gentar dan melompat dari tempatku lantaran ketakutan itu.* Artinya, 'disebabkan oleh keagungannya, aku tidak dapat berpikir.'

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Dia berkata padaku, "Tenanglah, karena aku adalah saudaramu, Jibril."* Artinya, 'dengan rahmat ketersingkapan (*kasyf*) kearifan, kegentaran ditenangkan dalam diri saya. Dia memperkenalkan dirinya sehingga menghilangkan rasa susah.'

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Aku berkata, "Wahai saudaraku, musuh telah menguasaiku (sebelumnya). Dia berkata, "Aku tidak akan menyerahkanmu kepada musuh." Aku berkata, "Apa yang hendak kau lakukan?" Dia berka-*

ta, "Bangkitlah! Waspadalah dan berhati-hatilah." Artinya, 'iluminasi kemampuan ingatan dan patuhi saya sehingga saya dapat menghilangkan kesulitan darimu.'

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Aku tercengang dan terperangah, dan kuikuti Jibril.* Artinya, 'aku berpaling dari dunia sensibel. Dengan bantuan intelek naluriah (*'aql-i gharizi*), aku mengikuti Emanasi Suci.

Kemudian dia berkata: *Di belakang Jibril, Buraq menarik perhatianku.* Yakni, sang Intelek Aktif, yang adalah Fakultas Kudus yang paling dominan. Bantuannya datang pada Intelek sebelum mencapai dunia pembangkitan dan peluruhan. Di antara Intelek samawi, dialah yang menjadi penguasa wadak. Itu merupakan penganugerah pertolongan pada jiwa-jiwa kapan pun dengan apa pun yang memadai. (Muhammad saw.,) menghubungkannya dengan *Buraq* karena dia bepergian (*dar rawish*), dan tunggangan merupakan pertolongan bagi ia yang bepergian. Dalam perjalanan itu akan menjadi pertolongan (Muhammad saw.,), jadi mau tidak mau dia menyebutnya tunggangan.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Itu lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari kuda.* Artinya, itu lebih besar dari intelek manusia dan lebih rendah dari Intelek Pertama.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Wajahnya seperti wajah manusia.* Artinya, itu condong pada arahan (*tarbiyah*) manusia; ia memiliki welas asih yang sama terhadap manusia seperti yang dimiliki genus pada spesiesnya. Dan keserupaannya dengan manusia dengan kasih sayang dan arahan. Kemdian dia (saw.,) berkata: *lengan dan kakinya jenjang.* Yakni, kebaikannya menjangkau ke mana-mana dan pancarannya menyegarkan segalanya.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Aku hendak duduk di atasnya, (namun) ia mengelak. Jibril membantuku menjinakkannya.* Artinya, 'karena saya berada di dunia fisik, saya hendak duduk di atasnya, yakni berpadu dengannya. Akan tetapi tidak diterima, sampai Fakultas Kudus (*quwwat-i qudsi*) membersihkan saya dari keterlingkupan kepandiran dan hambatan jasmani, sehingga saya menjadi murni (*mujarrad*) dan, melaluinya, mencapai emanasi dan kebaikan Akal Aktif.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Saat aku sudah di jalan dan melewati pegunungan Makah, seorang musafir mengejarku dan berteriak, "Berhenti!" Kata Jibril, "Jangan beicara, lanjutkan!" Maka aku terus.* Yang dimaksudkan (Nabi saw.,) adalah fakultas waham (estimasi). Yakni, 'manakala saya selesai mempertimbangkan anggota jisim eksternal dan ekstremitas, dan tidak memikirkan indra-indra, dan sehingga terus, fakultas waham (perkiraan) memanggil dari belakang, "Jangan pergi!" (Hal ini) karena fakultas waham mengatur (*mutasarrif*), memiliki otoritas yang besar, dan aktif (*karkun*) di semua tingkatan/keadaan. Itu adalah alat dan instrumen bagi semua hewan. Berdiri di tempat intelek (*khirad*), menerima apa yang diperkenankan dan menolak yang berlawanan. Yang berpengaruh pada manusia, akan tetapi tidak musti mematuhi waham, karena kemudian mereka tetap pada tingkat binatang. Karenanya tampaklah kecacatan dalam kemuliaan mereka (manusia). Siapa pun yang ditolong oleh kemurahan Ilahi tidak akan secara buta mengikuti waham di manapun dia berada.'

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Seorang wanita, yang kejelitaannya memikat, memanggilku dari belakang, "Berhenti! Sehingga aku dapat menggapaimu." Lagi-lagi Jibril berkata, "Maju terus, jangan berhenti!"* Artinya, (itu ada-

lah) fakultas imajinal (*khayal*), yang memikat dan menghiasi (manusia). Nabi (saw.,) mendapatinya serupa seorang wanita karena sebagian besar fitrah condong ke arahnya, dan kebanyakan orang berada dalam genggamannya. Selain itu, apa pun yang dilakukannya tidak berdasar dan ternoda oleh tipu daya dan pengelabuan, dan ini (ibarat) perbuatan wanita, karena tipu muslihat dan siasat wanita (telah banyak) diketahui. Dan fakultas imajinal juga sarat muslihat, perdaya, dan berbahaya. Dengan caranya ia memikat, memburu manusia dengan representasinya kemudian tidak memenuhi janjinya, karena dipertunjukkan dengan segera jadi palsu. Manakala manusia mengejar imajinasi (bayangan), mereka tidak akan pernah mencapai yang intelijibel (pemahaman utuh); mereka senantiasa mengekor pada dandanan (palsu) dan jatuh ke dalam cengkeraman citra konkret yang tak berarti.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Saat aku terus, Jibril berkata, "Jika anda menunggunya sampai dia mendekat, anda akan menjadi pemuja dunia."* Artinya, kondisi dunia itu tidak berdasar dan segera fana, dan kesia-siaan dan keasyikan dunia, dalam kaitannya dengan kebenaran (*ma'ani*), seperti tingkat-tingkat (keadaan) dan representasi imajinal dalam hubungannya dengan rahasia intelek. Siapa pun yang tersibukkan dengan (yang imajinal, maka akan) menjauh dari yang intelijibel (pemahaman utuh) dan melalui kebodohan nafsu, jadi tawanan dalam jurang kepandiran.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Saat aku beranjak dari pegunungan dan meninggalkan dua orang ini, Aku pergi ke Bait Suci (bait al-muqaddas), dan aku memasukinya. Seseorang menghampiri dan memberiku tiga cawan, satu anggur, satu air, dan satu susu. Aku hendak mengambil anggur. Jibril tidak memperkenankanku. Dia menunjuk*

susu, maka kuambil susu dan meminumnya. Maknanya, 'saat saat saya beranjak dari (fakultas) indrawi dan memahami keadaan (fakultas) imajinal dan waham, saya mengelih ke lubuk diri dan memasuki alam spiritual. Saya melihat tiga jiwa, satu hewan, satu tabii, dan satu lagi rasional. Saya hendak mengikuti (jiwa) hewan.' Dia menyamakannya dengan anggur karena kemampuannya (fakultasnya), seperti nafsu dan amarah, tipudaya, pengelabuan, dan meningkatkan kepandiran, dan anggur memperkuat dua kecenderungan ini. Dia (saw.,) menyamakan (jiwa) tabii dengan air karena dapat menyangga tubuh. Orang (dapat) bertahan hidup dengan mengatur tugas (jiwa ini) yang bekerja di dalam tubuh. (Demikian pula), air adalah sumber kehidupan hewan; mendorong pertumbuhan dan peningkatan. Dia (saw.,) menyamakan (jiwa) rasional dengan susu karena itu adalah nutrisi yang bermanfaat, lezat dan berguna.

Kemudian dia (saw.,) berkata, *Aku hendak mengambil anggur namun dia (Jibril) hanya memperkenankanku mengambil susu,* karena kebanyakan manusia mematuhi dua jiwa ini dan tidak melampaui (jiwa) tabii dan hewan, (dan dicegah karena) keduanya memiliki kekurangan. (Seperti) orang-orang yang (memiliki) kekurangan dan tetap tidak kafi; apa pun yang mereka cari, mereka hanya mencari yang jasmani dan indrawi, dan kesenangan serta kegunaan dari kedua jiwa ini itu bersifat jasmani. Tak pelak lagi, apa yang hewani adalah hawa nafsu atau mencari keperkasaan, mencintai keduniawian, minuman, anggur, persetubuhan, dan hal-hal semacam itu (di satu sisi), atau sifat pemarah (*khasm*), yang terdiri dari pengenyahan yang bertolak belakang[16] dan aktivitas sejenis (di

16 Apa pun yang tidak berkenan pada orang ini akan disingkirkannya—penerj.

sisi lainnya). Ini semua adalah kecenderungan jasmani, dan orang yang tidak sempurna selalu mencari kegiatan semacam itu.

Mereka yang mematuhi jiwa tabii juga demikian. Mereka selalu bertungkuslumus dengan urusan makan dan tidur. Tetapi saat seseorang memiliki kondisi jiwa sempurna, jiwa rasional dia atau ia menjadi kuat. Itu menguasai kecenderungan dua jiwa (lainnya). Itu memandu aktivitas fakultas (jiwa) tabii sehingga mereka bermanfaat bagi tubuh dan menopang dan mengelola orang tersebut. Itu juga memiliki kemampuan (jiwa) hewani yang melekat dan memerintahkan tindakan pada saat yang diperlukan dan bermanfaat. Itu mengarahkan nafsu (keinginan) hanya pada kesederhanaan dan kesahajaan, sehingga jiwa (*nafs*) senantiasa hadir melalui (instrumen) reproduksi, dan istilah "jiwa yang mati" sirna darinya. Itu mengarahkan fakultas amarah pada keberanian dan kesalehan, sehingga istilah "tak bergairah" tidak menimpanya. Itu menguasai semua fakultas di bawah kuasanya seturut dengan waktu, kesempatan, dan manfaatnya. Manusia disebut "manusua" (*kas*) berdasarkan hal ini. Kekuasaan fakultas tabii adalah keliaran, kekuasaan fakultas hewani adalah kejahatan, dan kekuasaan fakultas rasional adalah kemalaikatan (baca: kearifan). Demikianlah manusia, dengan lebih dekat ke malaikat dan menjauh dari kejahatan dan keliaran, mereka tidak (lagi) menyadari keadaan (fisik) mereka, tidak tanpa bagian dari hubungan spiritual.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Aku tiba di sana dan memasuki suatu mesjid. Muadzin mengumandangkan adzan. Aku berada di depan, dan kulihat sekelompok malaikat dan nabi berbaris di kanan dan kiri. Satu demi satu mereka mengucapkan salam padaku dan memperbarui taklik.* Maknanya demikian: 'manakala saya selesai me-

meriksa dan merenung ihwal (jiwa) hewani dan tabii, saya memasuki sebuah mesjid, artinya, saya mencapai nalar.' Yang dimaksud dengan "muadzin" adalah fakultas (kemampuan) mengingat. Dengan berada "di depan" yang dia (saw.,) maksud adalah perenungan. Yang dimaksud "para nabi dan malaikat" adalah fakultas jiwa ruhani (*quwwatha-yi arwah-i dimaghi*), seperti kecerdasan, ingatan, pengingatan, dan perenungan serta hal yang sejenis.

Salam mereka kepadanya (saw.,) adalah pemahamannya mengenai semua fakultas rasional, karena Kebenaran Mutlak (*Haqq*), terpuji dan ditinggikanlah Ia, manakala Dia menciptakan manusia, membagi sifat mereka (*nahad*) ke dalam dua domain: internal dan eksternal. Domain eksternal adalah wadak/jisim. Dia memberikan padanya lima indra sehingga dapat berhubungan dengan yang indrawi. Dia juga memberi (manusia domain) internal (dengan) lima indra (instrumen) sebagai pelayan intelek. Indra eksternal berada di bawah indra internal, dan indra internal adalah pelayan intelek. Indra bersama (*hiss musytarak*) berdiri di antara dua (sisi) sebagai penengah. Indra eksternal menerima informasi dari berbagai jihat dan menyimpannya dengan nalar. (Nalar) kemudian menyalurkannya ke fakultas perenungan sehingga ia bertindak di atasnya. Yang tidak sepenuhnya memenuhi kriteria (kogitasi/perenungan), dibuang; waham dan imajinal lantas mengambilnya, turun menanganinya, dan memanfaatkannya. Yang intelijibel dan sempuna disalurkan pada fakultas ingatan untuk supaya (gagasan) abstraknya disimpan. Manakala mereka berguna bagi sang intelek, ingatan mengambilnya dari ingatan melalui representasi/penggambaran (*musawwirat*) dan disalurkan pada (intelek). Landasan ini selalu diletakkan dengan saksama (*mumahhad*).

Serupa seperti dua indra eksternal yang paling unggul, pendengaran dan penglihatan, dan yang merupakan pemandu yang lainnya, demikian pula, dua indra internal yang paling unggul; perenungan dan ingatan adalah pemandu yang lainnya. (Daya) imajinal setingkat dengan perasa. Waham setara dengan peraba. (Daya) waham senantiasa aktif, sama seperti peraba tidak pernah terbatas pada bagian fisik tertentu pada setiap saat. Namun, fakultas lain terbatas pada bagian tubuh tertentu.

Manusia (diciptakan) sempurna (*tamam*) saat panca indra ini berada di tempatnya dan bekerja tanpa galat, jauh dari masalah. Karena jika hambatan dan gangguan muncul dalam satu (bagian), mereka (semua) jadi kacau (*nuqsani*). Demikian pula, kesempurnaan (*kamal*) manusia terletak pada indra internal mereka yang berpendar dan dalam pemahaman mereka akan segala sesuatu. Karena seandainya mereka lemah dan tidak memeliharan fakultas ini, mereka menjadi kehilangannya dan tidak dapat mampu menggenggam kebenaran (*ma'ani*). Mereka jadi tersesat pada saat dibutuhkan, dan kemudian manusia kehilangan kemuliaan kebijaksanaan. Manakala manusia mengetahui semua ini, dan fakultas internal menjadi pemandu, tujuan akhir akan mereka raih. Sementara jika ini tidak terjadi, maka (tujuan akhir) tidak akan luput. Sama seperti seseorang yang ingin naik ke atap, pertama-tama dibutuhkan tangga dan kemudian satu demi satu anak tangga dinaiki sampai dia mencapai atap, fakultas rasional itu seperti anak tangganya. Manakala seseorang naik, satu demi satu anak tangga (harus dinaiki), dia atau ia (niscaya) akan mencapai tujuannya.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Saat aku selesai, aku menengadah. Kujumpai sebuah tangga, satu anak tangga dari perak, satu anak tangga dari emas.* Maknanya: dari

indra eksternal menuju ke indra internal. Maksud dari "perak dan emas" adalah tingkat keutamaan yang satu dari lainnya.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Manakala aku mencapai langit*[17] *pertama, sebuah pintu terbuka. Aku masuk dan mendapati Isma'il duduk di kursi, dan sebuah golongan ditempatkan saling berhadapan di hadapannya. Aku menyalami (mereka) dan terus.* Yang dimaksud dengan ini adalah matra bulan dan Isma'il ibarat (akan suatu) wadak (*jirm*) bulan. Yang dimaksud dengan golongan di sini adalah orang-orang yang keadaannya dipandu oleh bulan.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Manakala aku sampai ke langit kedua, aku memasukinya. Aku menyaksikan sesosok malaikat lebih dekat dari yang sebelumnya, dengan keelokan yang sempurna. Dia memiliki wujud yang menakjubkan, setengah tubuhnya terbuat dari salju, setengahnya lagi dari nyala. Tidak bercampur satu sama lain, juga tidak saling bertentangan. Dia menyalamiku dan berkata "Kabar baik bagi anda pemilik kebaikan dan keberuntungan!"*

Yang dimaksud (saw., adalah) matra planet Merkurius. Maksudnya adalah bahwa setiap wadak samawi memiliki aturan tertentu, entah yang menguntungkan maupun yang jahat. Merkurius, bagaimanapun, memiliki dua jenis pengaruh: digabungkan dengan keberuntungan ia (dapat) menguntungkan; digabungkan dengan kejahatan ia (bisa jadi) jahat. Karenanya itu setengah menguntungkan dan setengah jahat. Kabar baik dan keberuntungan bersinggungan dengan fakultas pemikiran (*khatir*)[18] dan banyak ilmu dianugerahkannya.

17 Makna langit sebagai langit dan sorga di sisi lain saling berbagi. Sejak bahwa sorga digambarkan sebagai suatu derajat yang tinggi sementara neraka sebaliknya—penerj.

18 Kilas pemikiran, ini sejalan dengan intuisi—penerj.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Manakala aku mencapai langit ketiga, aku mendapati sesosok malaikat yang keelokan dan kebaikannya belum pernah kulihat, ramah dan bergembira dan duduk di kursi dari cahaya dengan para malaikat berkumpul di sekitarnya.* Yang dia (saw.,) maksud adalah bahwa itu adalah matra Venus. Keindahannya tidak perlu dijelaskan; mengendalikan kesenangan dan kegembiraan.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Ketika aku mencapai langit keempat, kulihat sesosok malaikat, dalam sikap tugur yang sempurna, duduk di atas singgasana dari cahaya. Aku menyalaminya, dia membalas salamku akan tetapi dengan penuh keangkuhan. Dilantarani keangkuhan dan kekibirannya, dia (biasanya) tidak bicara dengan siapa pun. (Namun) dia tersenyum manakala menjawab salamku dan berkata, "Wahai Muhammad (saw.,) aku melihat kebaikan dan kebahagiaan yang lengkap dalam kemegahan semarakmu (farr). Bagimu kebaikan!"*

Yang dimaksud (Nabi saw.,) dengan singgasana ini adalah matra keempat dan yang dimaksud dengan malaikat ini adalah Matahari, yang menata kondisi para raja dan orang-orang besar. Senyumnya menunjukkan pengaruhnya terhadap nasib baik sebagai seorang (astrolog) yang mikraj, dan kabar baiknya adalah karunia (*faid*)[19] bagi kebaikan semuanya.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Manakala aku mencapai langit kelima, aku memasukinya. Aku bejalar mengenai neraka. Kulihat kekuasaan yang penuh kegelapan dan ketakutan. Aku melihat penjaganya duduk di tepinya sibuk menyiksa dan mendera orang-orang berdosa.* Dengan ini dia (saw.,) memaksudkan matra kelima. Yang dimaksud

19 Pelimpahan, atau dalam hal ini lebih persisnya: pancaran—penerj.

'penjaga' adalah Mars, yang menguasai kondisi orang-orang yang haus darah dan pendosa. Neraka yang dimaksud adalah pengaruh jahatnya terhadap karakteristik dan kondisi orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya..

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Manakala aku mencapai langit keenam, aku melihat sesosok malaikat duduk di kursi cahaya, sibuk bertahmid dan bertasbih. Dia memiliki sayap-sayap dan rambut yang dihiasi mutiara dan rubi. Aku mengucap salam padanya. Dia menjawab, balik menyalamiku, dan memberi kabar baik dan kebahagiaan. Dia berkata padaku, "Aku senantiasa mengirimimmu salam."*

Yang dia (saw.,) maksud adalah matra keenam, dan yang dimaksud dengan malaikat ini adalah Jupiter, yang menguasai orang-orang jujur, saleh, dan berpengetahuan. Dengan sayap dan rambut itu yang dimaksud adalah dampak cahayanya. Dengan keramahannya, yang dimaksud adalah pengaruhnya atas kebaikan, karena Jupiter adalah (planet) yang paling menguntungkan. Semua hal baik datang darinya pada manusia; setiap manfaat yang menyertai seseorang adalah hasil dari pandangannya. Karena Kebenaran Mutlak, Yang Maha Tinggi, melalui kesempurnaan pengetahuan-Nya, ditahbiskan demikian. "Dia adalah Pengejawantah, Raja Sejati."

Kemudian dia (saw.,) berkata, *Manakala aku mencapai langit ketujuh, kulihat sesosok malaikat duduk di kursi batu rubi mereh. Tidak semua orang menemukan jalan menuju dia, tetapi ketika seseorang mencapainya, dia dimuliakan. Aku menyalaminya. Dia menjawab dan menyalamiku.*

Dengan ini yang dimaksudnya adalah matra ketujuh, dan dengan malaikat ini maksudnya adalah Satur-

nus, yang berwarna merah dan yang paling menakutkan (dari seluruh planet). Semua yang dilakukannya, ia lakukan dengan sempurna. Manakala ia melakukan sesuatu yang menakutkan, ia memang demikian. Manakala ia melakukan sesuatu yang menguntungkan, ia melebihi segala sesuatu yang lain. *Tidak semua orang menemukan jalan menuju dia,* maknanya berarti jarang terjadi dalam posisi yang baik dan menguntungkan. Namun manakala hal itu terjadi, efeknya sangat baik sehingga mengungguli segalanya.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Manakala aku terus, aku sampai di Sidratul Muntaha di Batas Terluar. Aku melihat sebuah semesta yang penuh dengan cahaya dan kecerahan yang demikian cemerlang sehingga mata menjadi silau. Saat kulihat kanan dan kiri, kulihat semua malaikat khusuk beribadah. Aku berkata, "Wahai Jibril, siapakah mereka?" Dia berkata, "Mereka tidak melakukan apa pun kecuali beribadah dan memuji Allah. Mereka memiliki tasbih khusus yang terus-menerus. Sebagaimana dikatakan dalam Quran, 'Setiap dari kita memiliki tingkat-tingkat yang diketahui'" (Quran 37: 164).*[20]

Yang dia (saw.,) maksud dengan ini adalah matra kedelapan, bidang dari nujum tugur. Konstelasi (rasi bintang) ada si sana. Dengan *tasbih* dan *tingkat-tingkat* bermakna dua belas tanda (zodiak). Setiap kelompk dari mereka mendiami tempat khusus; mereka tidak saling berhimpun. Sehingga yang selatan tidak berhubungan dengan yang utara; masing-masing memiliki tempat. Sebagian rasi ada yang berada di bidang ekliptika, sebagian di selatan, sebagian lagi di utara.

20 *Wama minna illa lahu maqamun ma'lum.*

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Aku melihat Sidratul Muntaha, lebih besar dari segala sesuatu akarnya di atas dan cabangnya di bawah, karena naungannya melingkupi langit dan bumi.* Yang dimaksud dengan ini adalah bidang paling besar, yang di dalamnya terdapat seluruh bidang lain. Lebih besar dari semuanya, sehingga dikatakan dalam Al-Quran (21: 33): "Masing-masing berjalan di atas orbitnya."[21]

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Saat aku berlalu, kulihat empat lautan dengan masing-masing berlainan warna.* Artinya, dia (saw.,) menalar (*tasawwur*) melalui abstraksi (*tajarrud*) (intelektual) mengenai prinsip-prinsip substansi, materi, wadak, dan bentuk, yang merupakan prinsip (*haqa'iq*) semua ini (*in jumlat*). Dia mendapati masing-masing (berada pada) peringkat yang berbeda, dan dia (saw.,) mengungkapkan peringkat ini dengan (kata) warna.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Kulihat banyak malaikat khusuk bertahmid pada Allah dan menegaskan keesaan-Nya, semuanya tenggelam dalam kasih karunia.* Artinya, jiwa-jiwa abstrak, yang bebas dari nafsu keinginan dan amarah. Mereka ini murni. Bagi setiap manusia yang jiwanya menjadi murni dan (telah sampai di tingkat) abstrak dalam belajar dan pengetahuan, setelah terpisah dari jasad, digenggam oleh Kebenaran Mutlak, Maha Tinggi Ia, tidak di suatu tempat atau tempat.[22] Dia (saw.,) menjadikan mereka bagai malaikat, berhiaskan kebahagiaan abadi.

---

21 *Kullun fi falakin yasbahun.*

22 Entah dalam dimensi eksternal atau nirwaktu dan pascawaktu—penerj.

Dia (saw.,) membuat perbandingan dengan malaikat karena malaikat adalah tempatnya (*maskin*) kesucian dan puja-puji akan Allah. Artinya, mereka menjadi bebas dari kerusakan, kematian, aktivitas fakultas nafsu, dan keasyikan dan mala dari orang diliputi (fakultas) amarah. Mereka mencapai tingkat kemalaikatan, selalu terlibat dalam (kegiatan) memahami dan belajar mengenai (dunia) yang tak kasat mata. Mereka tidak pernah melihat ke dunia yang lebih rendah. Ini karena tubuh dalam kaitannya dengan jiwa adalah dasar. Orang-orang mulia yang melihat menuju tempat yang lebih rendah melakukannya baik karena kebutuhan atau karena kepentingan terbaik dari tempat itu. Manakala mereka dipisahkan dari tempat kediaman (yang renah) dengan (mencapai) kesempurnaan dan rintangan dihilangkan, mereka mencapai kemuliaan sempurna mereka. Mereka jadi bahagia.

Artinya, mereka menarik diri dari keasyikan sensual menuju persepsi rasional dan menjadi sedemikian larut dalam kesenangan dan kemudahannya sehingga mereka tidak pernah mengingat kerendahan apa pun atau melihat ke dunia yang lebih rendah, karena kebutuhan jasmani telah menjauh dari mereka. Pada saat itu, mereka memperoleh derajat dan kemuliaan menurut ukuran pengetahuan dan persepsi (mereka). "Beberapa dari mereka rukuk, sebagiannya sujud." Beberapa darinya memanjatkan madah, beberapa bertahmid pada Allah dan menyatakan keesaan-Nya, beberapa bertasbih (pada-Nya), beberapa begitu dekat. Atas dasar ini, mereka (melakukan ini) selamanya.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Manakala aku melewati kelompok ini, aku mencapai suatu laut tak bertepi. Betapapun aku mengedarkan pandangan, aku bahkan tidak dapat menangkap bagian tengahnya. Di bagian bawah*

laut itu, aku melihat aliran yang sangat besar dan aku melihat sesosok malaikat yang menuangkan air dari laut ke aliran itu. Dari aliran sungai itu air (bercanggah) mencapai ke mana-mana.

Dengan laut dia (saw.,) memaksudkan Intelek Pertama. Yang dimaksud dengan arus adalah Jiwa Pertama. Karena Jiwa Pertama berada di bawah Intelek Pertama. Yang pertama adalah Kebenaran Mutlak, Maha Tinggi Ia, diejawantahkan melalui penciptaan (*ibda'*) dari kekuatan-Nya (*qudrat*) dan pengetahuan-Nya, pada tingkat kekhususan, menjaga kemurniannya dari gangguan pengantara dan menganugerahkan padanya peringkat tertinggi, yakni Intelek Pertama. Sebagaimana nabi saw., berkata, "Hal pertama yang diciptakan Allah adalah Akal." Yang dimaksudnya dengan ini adalah "pertama dalam peringkat," bukan "pertama dalam penciptaan"; karena awal temporal tidak berlaku pada substansi itu.

Ketika Intelek Pertama muncul, Jiwa Pertama termanifestasi. Yang pertama berada pada tingkat Adam, yang terakhir di tingkat Hawa.[23] Kemudian setelah ini, dua unsur jadi terpisah dari (Intelek Pertama) sebagai substansi dan wadak, seperti wadak-wadak falak dan samawi dan Jiwa-jiwa serta Intelek mereka. Setelahnya, berlanjut sampai unsur-unsur itu muncul, terpencar, dan punya kecenderungan, (masing-masing) berdasarkan keadaan jasmaninya, masing-masing dalam domainnya sendiri, sesuai dengan sifat, kehalusan, dan kekasarannya, seperti air dan tanah yang cenderung ke bawah dan udara serta api yang cenderung ke atas. Setelah ini, bekerja pada (tingkat) mineral, dan kemudian pada tumbuhan dan hewan, dan kemudian melahirkan manusia. Manusia lebih disukai di

23 Akal Pertama diibaratkan Adam dan Jiwa Pertama diibaratkan Hawa—penerj.

atas segalanya. Mereka dianugerahi daya jiwa dan intelek sehingga sama seperti Intelek Pertama, yang memiliki derat mulia, datang pada awal penciptaan, sempurna dan indah, manusia juga (dapat) mencapai peringkat keagungan itu pada akhir penciptaan. (Manusia menjadi) titik paling ujung sehingga lingkaran menjadi lengkap. Kemendahuluan dan pengakhiran yang saya bicarakan mengenai tingkat-tingkat wujud, bukan dalam penciptaan. Maksud dari apa yang dia (saw.,) katakan mengenai laut dan air dan aliran sungai adalah sebagaimana diterangkan (di atas).

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Di dasar laut itu aku melihat sebuah ngarai besar, yang lebih besar dari yang pernah kusaksikan. Betapapun aku melihat, aku tidak menemukan awal dan akhirnya; tak bisa kuperikan dengan apa pun.* Yang dimaksud dengan ini adalah wujud murni (*wujud-i mujarrad*). Tidak ada yang lebih general dari itu. Hanya intelek sempurna yang dapat menangkap wujud murni.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Di lembah laut itu kulihat sesosok malaikat dengan keagungan yang sempurna, keluhuran dan keindahan, yang mengamati dengan tenang kedua bagian (penciptaan). Dia memaminggilku ke hadapannya. Manakala aku mendekat, aku bertanyam "Siapa namamu?" Dia menjawab, "Mikail". Aku adalah malaikat teragung. Apa pun yang musykil bagimu (untuk dipahami), tanya aku. Apa pun yang kau kehendaki, carilah aku sehingga dapat kutunjukkan padamu tujuan yang dicari dari segalanya.*

Artinya, 'manakala saya mengetahui semua ini, saya (lebih lanjut) merenung. Saya melihat Perintah Pertama (*amr-i awwal*). Makna dari malaikat tersebut adalah yang disebut Roh Kudus, dikaitkan sebagai Malaikat Kerubin

(*malak muqarrab*). Siapa pun yang mencapainya, dan menerima bantuannya, tahu begitu banyak melalui bantuannya sehingga dia mengetahui semua hal yang tidak diketahui, (atas) kenikmatan-kenikmatan spiritual, dan kebahagiaan abadi, yang belum pernah dia alami sebelumnya.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Manakala aku telah menyalami dan bertanya padanya, aku berkata, "aku menderita banyak rasa sakit dan kesulitan untuk mencapai tempat di mana aku berada ini. Tujuanku kemari adalah supaya aku meraih pengetahuan dan penglihatan langsung mengenai Kebenaran Mutlak, Maha Tinggi Ia. Bimbing aku kepada-Nya sehingga aku meraih keinginanku dan memperoleh manfaat penuh dan kembali ke rumah."*

Maknanya, seperti yang diharapkannya dari Perintah Ilahi, yakni Sabda (*kalimat*), manakala dia selesai mengamati keberadaan melalui penglihatan yang terang, mata hatinya terbuka sehingga dia mengetahui apa pun yang ada. Maksudnya dengan ini adalah memahami Wujud Mutlak, Penyebab Pertama, dan Wujud Niscaya dan mengetahui keesaannya (*wahdat*), sehingga pluralitas tidak terkandung di dalamnya.[24]

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Malaikat itu meraih tanganku, membawaku melalui ribuan hijab, dan membawa(ku) ke dunia di mana aku tidak melihat apa pun seperti yang pernah kulihat di dunia ini. Manakala dia membawaku ke Hadirat Kemuliaan (hadrat-i 'izzat), datang padaku titah: "Mendekatlah!"*

Artinya, Hadirat suci dan ilahi itu tanzih dari wadak, substansi, dan aksiden, yang ada di dunia-dunia ini.

24 Di dalam Wujud Mutlak, Yang Singular, semua jenis dualitas dan pluralitas akan menghasilkan kemustahilan logis—penerj.

Ia melampaui kategori-kategori ini. Dengan keniscayaan, Ia tidak membutuhkan atau tidak terhubungan dengan tempat, waktu, wilayah, suatu aktivitas dan pasivitas, dan yang sejenisnya. Wujud Mutlak bukanlah wadak maupun substansi. Ia murni dan transenden, melampaui wilayah aksiden-aksiden. Ia mujarad dalam kemurniannya. Asosiasi/perhubungan (*syirkat*) atas penciptaan (*maqdur*) tidak terkandung dalam kesendiriannya (*fardaniyyat*). Dalam kesendiriannya, Ia esa. Multiplisitas bilangan tidak ada dalam keesaannya (*yagnagi*). Dalam hal ini, ia (Maha) mampu, mengetahui dan pemurah. Dengan demikian, ia adalah wujud yang tanzih. Wujud yang tanzih itu adalah dunia kesatuan murni, tidak terpengaruh oleh banyaknya perubahan dan keberlipatgandaan.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Aku tidak mendapat sensasi maupun gerakan dalam Hadirat itu. Aku hanya mendapati ketenangan (faraghat), ketuguran (sukun), dan kecukupan (ghana).* Artinya, 'saya melihat pengetahuan abstrak mengenai keberadaannya sampai pada tingkat yang tidapak dicakup oleh makhluk hidup melalui pengindraan. Karena yang jasmani dirasakan melalui sensasi, bentuk-bentuk (eksternal) dan imajinasi menyimpan, dan substansi dikenal melalui kewaspadaan intelek. Bahwa Wujud Niscaya melampaui tingkatan-tingkatan ini. Ia tidak dapat ditangkap melalui sensasi dan imajinasi. Dalam Hadirat-(Nya) itu tidak ada gerak (*harakat*). Gerak adalah perubahan wujud, baik dengan tindakan dalam aktualitas dan kualitas korporeal/wadak, atau (dengan gerak) dari satu tempat ke tempat lain yang menghendaki keuntungan atau melarikan diri dari lawan atau melalui gerak wadak sementara tetap tugur. Yang pertama karena keniscayaan, yang terakhir karena pilihan. Semua hal yang digerakkan membutuhkan penggerak. Akan tetapi

gerak tidak dapat diterima-(Nya). Wujud Niscaya adalah yang merupakan penggerak segala sesuatu.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Karena terperangah akan Allah (khudawand), aku melupakan semua yang telah kulihat dan kuketahui. Ketersingkapan, kemegahan, dan kesenangan seperti itu dari kedekatan yang dihasilkan sehingga anda akan mengatakan bahwa aku mabuk.*

Yakni, 'manakala pengetahuan saya mencapai gnosis kesatuan (*wahdaniyyat*), saya tidak lagi terlibat dalam pemahaman dan pelestarian akan hal-hal partikular. Jiwa rasional memperoleh begitu banyak kesenangan dari pengetahuan ini sehingga semua fakultas (jiwa) tabii dan hewan berhenti bekerja. Saya demikian tenggelam dalam kesatuan sehingga saya tidak lagi terlibat dalam dunia substansi-substansi dan jasmani.'

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Aku begitu terpengaruh oleh kedekatan (ilahi) sehingga aku mulai gemetar. Datanglah sabda, "Mendekatlah!" Manakala aku mendekat, dia berkata, "Jangan takut, tenang!"*

Artinya, 'manakala saya memahami kesatuan (keesaan), saya tahu bahwa Wujud Niscaya melampaui kategori-kategori ini. Saya menjadi gentar atas keberanian saya atas perjalanan yang sangat jauh dalam penegasan keesaan. Saya pikir itu akan merugikan saya.' *Ia berkata, "Mendekatlah!"* Artinya, 'mendekat, (dan) menjauh(lah) dari pikiran ini dan ketakutan dan kegentaran ini. Karena alam keesaan memerlukan pelimburan terus-menerus dalam kenikmatan ruhani (*ladzat-i ruhani*). Orang tidak pernah terpengaruh oleh (jiwa) hewani, dan rasa takut dan harapan adalah kondisi (jiwa) hewani.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Manakala aku mendekat, salam Allah menghampiriku melalui suara yang belum pernah kudengar sebelumnya.* Artinya, 'realitas kalam Wujud Niscaya, dimuliakan dan disucikan, diungkapkan pada saya. Karena kalamnya tidak seperti kalam makhluk, dengan ucapan dan suara. Kalamnya adalah penegasan pengetahuan melalui abstraksi murni dalam jiwa. (Kalamnya menyampaikan) apa yang dikehendakinya melalui universalitas, bukan partikularitas.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Titah itu datang, "'Salam padamu! Aku berkata, "Aku tidak menghitung pujian-Mu, sebab telah Kau puji diri-Mu.' Tidak dapat (kuungkapkan) seperti apa yang telah Kau sabdakan."* Artinya, manakala dia merasakan keindahan keesaan dan memahami realitas kalam Wujud Niscaya, dan memahami bahwa sabdanya tidak terdiri dari ucapan dan suara, ia mencapai kesenangan yang belum pernah ia alami. Dia memahami bahwa Wujud Niscaya layak belaka mendapat semua pujian, tetapi dia (saw.,) tahu dia tidak dapat memujinya dengan bahasa yang terdiri dari suara dan karena itu termasuk dalam (kategori) bahasa. Jenis pujian ini hanya terkait dengan hal-hal partikular dan universal, namuna itu tidak memadai untuk Wujud Niscaya, yang bukan partikular ataupun universal. Dia (saw.,) tahu bahwa memujinya melalui bahasa adalah keliru, karena indra tidak melakukan pekerjaan yang sesuai dengan intelek. Akal mengetahui bahwa siapa pun yang memuji yang Mahaterpuji mustilah sejalan dengannya. Karena pengetahuannya mustilah sama dengan yang dipuji jika ucapannya sesuai dengan tujuannya. Sang Wujud Niscaya itu Singular, Esa, dan Takterbandingkan, sehingga pujian seorang manusia tidak sesuai dengannya. Oleh karena itu (Muhammad saw.,) menyerahkannya pada pengetahuan

(Wujud Niscaya) sendiri. Ia menyabdakan semua pengetahuan, dan pengetahuannya adalah eksposisi pujian atas diri-Nya sendiri, bukan melalui ucapan atau suara, atau melalui perkataan. Itu adalah perhiasan-Nya sendiri dan itu adalah kemegahan-Nya sendiri.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Sabda itu datang, "Kehendakilah sesuatu!" Aku berkata, "Perkenankan apa pun (masalah) yang dihadapi, kumohon kesulitannya terpecahkan."* Yakni, 'manakala Ia berkata pada saya, "Apa yang kau kehendaki?" Saya berkata, "Perkenankan saya!'" Artinya, pengetahuan. Karena dalam perjalanan intelektual ini, hanya intelek murnilah yang tersisa, karena dia (saw.,) telah mencapai Hadirat Wujud Niscaya dan jadi mengetahui. Dalam Kesatuan (*wahdaniyyat*), satu-satunya hal yang dapat dia minta yang memadai baginya adalah Pengetahuan Mutlak (*'ilm-i mutlaq*). Sehingga dia diberi pengetahuan yang sempurna (*'ilm-i tamam*) sesuai dengan tingkatannya. Oleh karena itu, manakala ada masalah kemudian, dia akan memohon (pertolongan Allah) dan menemukan solusi yang jelas. Dengan demikian dia menyusun prinsip-prinsip kanun agama, seperti salat, puasa, dan sejenisnya, seturut dengan peutusan pengetahuan itu, demi kepentingan terbaik makhluk dan tidak pernah jatuh ke dalam kesalahan. Dalam realitas Wujud Mutlak, ia menetapkan tujuan pengetahuannya dalam batas-batas akalnya, dalam bahasa (*lafz*) selaras dengan pendengaran makhluk agar menjadi jelas maknanya dan tidak tersingkap tirai (distorsi karena) kepentingan diri supaya tidak terungkap. Bantuan dari pengetahuan semacam itu merupakan penjelasan atas perjalanan seperti itu yang diceritakan dalam perjalanan eksternal, sehingga hanya orang yang berpengetahuan dalam kebenaran yang

akan berada di jalur dalam mengetahui dan memahami isi sabdanya.

Kemudian dia (saw.,) berkata: *Manakala telah kulakukan semua ini, aku kembali ke rumah. Karena demikian lekasnya perjalanan, seprei masih hangat.* Artinya, 'perjalanan itu (bersifat) intelektual (*fikri*). Dia pergi dengan pikiran (*khatir*). Intelek(nya) menangkap tertib wujud hingga ke Wujud Niscaya. Kemudian, saat kognisi (*tafakkur*) telah selesai, dia kembali pada dirinya sendiri. Tidak ada waktu yang berlalu. Kembali dalam tingkat itu lebih cepat dari (kelebat) kelih jahat. Siapa pun yang tahu, mengetahui apa yang terjadi. Siapa pun yang tidak tahu, diampuni.

(Dengan demikian, setelah pemerian panjang ini) tidak diperkenankan menunjukkan makna batin (*ramzha*) dari kata-kata ini kepada salah satu kelompok orang-orang yang pandir. Hanya seorang rasionalis (*'aqil*) yang diperkenankan untuk menikmati makna batin dari kata-kata ini. Semoga Allah, Maha Tinggi Ia, mengkaruniakan kenikmatan sabda yang hak dan pengetahuan yang hak.[]

* * *

PASCASARJANA

LEMBAGA AKREDITASI MANDIRI KEPENDIDIKAN

SIDANG SENAT TERBUKA

PROMOSI DOKTOR

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA

SYIHABUL FURQON
3200310007

JUDUL:
DOKTRIN MISTISISME FILOSOFIS IBN SINA.

SELASA, 14 AGUSTUS 2024
14.00 - 15.30 WIB

AULA SELATAN
GEDUNG PASCASARJANA UIN BANDUNG

TERBUKA UNTUK UMUM

TIM PENGUJI

Prof. Dr. H. Dindin Solahudin, MA.
Ketua Sidang

Prof. Dr. H. M. Yusuf Wibisono, M.Ag
Oponen Ahli

Prof. Dr. Bambang Qomaruzzaman, M.Ag.
Ketua Promotor

Prof. Dr. H. Dody S. Truna, MA
Anggota Promotor

Dr. H. Munir, MA.
Anggota Promotor

Dr. Iu Rusliana, S.Fil.I., M.Si.
Oponen Ahli

Dr. R. Yuli Ahmad Hambali, M.Hum
Oponen Ahli

Dr. Dadang Darmawan, MA.
Oponen Ahli

Prof. Dr. H. Ajid Thohir, M.Ag.
Guru Besar

Smart Library

pps.uinsgd.ac.id
Pascasarjana UIN SGD Bandung
pascasarjana_uinbdg

Tertib Tingkat-tingkat Wujud (*maratib al-wujud)* dari Wujud Mutlak Turun Hingga Konvergensi Akal dengan Ruh sebagai perjalanan naik

QS.3:191

Prolog

KITAB MIKRAJ (Risalah Mikraj) merupakan salah satu dari banyak risalah Ibn Sina yang memiliki substansi penting. Salah satunya yang paling mencolok adalah kecenderungan peripatetismenya dalam bicara mengenai Mikraj. Di sisi lain, risalah ini merupakan salah satu risalah filosofis rintisan dalam bahasa persia setelah diktat besar *Danis Nama-i Alai* yang juga didedikasikan pada 'Ala al-Dawla. Penerjemah menggunakan teks Inggris hasil dari telaah filologis Peter Heath atas sejumlah manuskrip *Mi'raj Nama* yang termaktub dalam *Alegory and Philosophy in Avicenna: with a translation of the Book of the Prophet Muhammad's ascent to heaven* (University of Pensylvania Press: USA, 1992). Dalam teks tersebut, penerjemah menemukan sejumlah catatan kritis dan catatan kaki atas ayat Quran, namun beberapa nomor ayat keliru rujukannya dan di sini telah diluruskan. Dari keterangan pembandingan manuskrip yang tersedia, ada sejumlah

perbedaan kecil dan sudah barang tentu telah dijahit oleh Heath. Dengan demikian, hambatan manuskrip dan akses pada bahasa Persia telah diatasi, yang mana inilah tepatnya yang menjadi salah satu hambatan atas penetrasi kajian filsafat Islam. Lain-lain yang bersifat partikular, saya ber*tawakuf*.

Syarah

Bismillahirrahmanirrahim. Maha Suci Ia yang telah memperjalankan hambanya, di malam hari, dari masjid al-Haram ke masjid al-Aqsa. Selawat dan salam senantiasa pada Misykat Cahaya, *Tha Ha* yang Mulia: Muhammad saw., amabakdu. Dalam risalah ini, Seikh Ra'is Abu Ali Ibn Sina mengungkapkan pada khalayak cendikia terkait persoalan mengenai mikraj Nabi saw. Salah satu pertanyaan yang mencerminkan nyaris secara lugas—sebagaimana tampak dalam paragraf-paragraf penjelasan Ibn Sina sendiri—bagaimana Nabi saw., mikraj. Terkhusus apakah ia mikraj hanya secara ruhani atau sekaligus dengan fisik. Terlepas dari perdebatan yang bernuansa Kalam, atau dalam hal ini bercorak Muktazili, Ibn Sina, dengan berpegang pada peripatetisme Islam menjelaskan secara rasional bagaimana Nabi saw., mikraj.

Melalui jalur rasionalitas ini Ibn Sina membela bahwa Nabi saw., mikraj hanya secara ruhani—tidak sekaligus dengan tubuh. Memang, jika dibandingkan dengan doktrin Kalam bahkan pada masa Ibn Sina, pemeriannya itu berseberangan dengan sementara kalangan. Terutama dalam arus Sunni. Sekalipun demikian, patutlah kiranya digarisbawahi bahwa penjabaran Seikh Ra'is ini tidak terkait dengan kepentingan apa pun secara dogmatis, apalagi bernuansa memelencengkan iman, mengeroposkan dok-

trin. Sebagaimana dimaklumatkan dalam tulisannya, risalah ini hanya boleh dibaca oleh orang yang tekun dan tajam secara nalar namun sekaligus bijak. Mengingat bahwa perdebatan mengenai subjek ini, di tangan sejumlah cendikiawan dengan tabiat dogmatis dan mudah marah, akan membahayakan Seikh Ra'is sendiri. Walakin risalah ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang tidak mudah menarik satu simpulan yang bersifat menyerang personal; apalagi mengaitkan penulisnya sebagai sesat sekadar hanya karena pandangan penulis tidak sama dengan pandangannya mengenai satu dari banyak persoalan intelektual yang telah diperdebatkan panjang.

Tak syak lagi, pandangan Seikh Ra'is setelah menerbitkan risalah ini, termasuk setelah menulis al-Syifa dan ringkasannya al-Najat, menuai polemik. Bahkan posisinya dari lingkungan istana terpinggirkan. Sejumlah serangan dan tuduhan ditudingkan padanya. Paling termasyhur dari serangan ini melalui tangan al-Ghazali dari dua puluh proposisi yang digugatnya dalam *Tahafut al-falasifah* sebagai bentuk keberatan atas pandangan peripatetisme Islam yang mengnggu tertib doktrin Islam. Salah satu dari dua puluh proposisi ini sedikit kurang juga terkait dengan pandangan Ibn Sina dalam caranya menjabarkan mikraj dan implikasinya.

Dalam konteks hari ini, apalagi dalam iklim Indonesia yang Sunni, pemerian Ibn Sina dalam risalah ini secara *a priori* tertolak. Atau bahkan dalam nuansa Syi'i tertentu. Demikian karena mayoritas Sunni telah bulat bahwa peristiwa mikraj terjadi secara jasmani sekaligus ruhani. Di sini, Ibn Sina mengetengahkan satu sisi ruhani saja. Jika ditelaah secara saksama, Ibn Sina menunjukkan konsistensi sekaligus menunjukkan dengan baik bagaimana peripatetisme Islam dengan struktur kosmologinya, ber-

integrasi dengan doktrin, di sini peristiwa mikraj yang jadi sorotannya. Alur Ibn Sina dalam risalah ini memberikan kepada khalayak cendikia alur bagaimana Wujud Mutlak/Wujud Niscaya yang di dalamnya seluruh dualitas dan multiplisitas tertolak, memunculkan Akal Pertama, bersambung dengan Jiwa Pertama, bersambung dengan Ruh Kudus terus turun ke bawah pada tingkat sub lunar sampai ke bumi dan elemen-elemen dasar pembentuk kehidupan. Tertib ini, yang dalam bahasa teknisnya disebut *maratib al-wujud*/tingkat-tingkat wujud, pada galibnya tidak hanya digunakan para filsuf, melainkan juga para sufi.

Dari asal mula Wujud Mutlak sampai pada manusia yang, sebagaimana diungkapkan Ibn Sina, sebagai makhluk paling kinasih dan unggul lantara memiliki daya intelek, pada gilirannya membawa sekali lagi manusia kembali ke pada asal-usulnya asalkan dia mengikuti jalur intelek ini dan tidak menuruti kecenderungan jiwa yang juga ada pada manusia. Melalui risalah yang tidak panjang, doktrin peripatetisme Islam dipadatkan dalam peristiwa mikraj. Melalui sosok Nabi saw., Ibn Sina menggambarkan bagaimana peristiwa mikraj manusia dimungkinkan secara intelektual. Menarik untuk digaris bawahi adalah bagaimana Ibn Sina secara bergiliran menyinggung bahwa yang intelektual adalah yang ruhani dan yang ruhani adalah yang intelek. Artinya di sini ada keseragaman fungsi antara intelek dan ruh. Sebuah konvergensi yang, jika dilihat dari titik pandang sufisme, dua term dan fungsi ini saling berlawanan.

Memang, setiap kali intelek dan ruh diketengahkan, ada kesan bawa yang intelektual hanya terkait dengan urusan kognisi, nalar. Sementara ruh hanya terkait dengan yang imajinal (menggunakan titik pandangan Ibn 'Arabi) atau bahkan dengan sesuatu seperti mata hati (*'ayn*

qalb) yang terhubung dengan intuisi. Sehingga manakala dua hal ini dipertemukan, ada perbedaan hasil yang mengikuti cara operasinya. Cara operasi intelek menuntut burhan (demonstrasi) yang cenderung ke pengejawantahan eksternal. Sementara ruh (melalui kalbu) menuntut pelampauan akan burhan, yakni dengan iman. Dua efek akan terjadi secara berlainan. Maka, dengan cara ini pula mikraj yang dijabarkan Ibn Sina agak lain dari jalur peripatetiknya sendiri. Barangkali, dari sinilah orang dapat menangkap bagaimana doktrin Islam dan peripatetisme dinikahkan.

Di sisi yang lain, benar bahwa bahkan di dalam doktrin, sebagaimana ditunjukkan QS 3:191, dan di banyak tempat dalam al-Quran, kata mengingat dan berpikir erat kaitannya dengan kegatan kognitif yang berada di bawah domain intelek manusia. Lihat bagaimana cara seorang manusia dapat bertakarub dengan Allah melalui zikir, leterleknya mengingat; mengingat ada di dalam satu fakultas intelek. Akibatnya setiap kali orang berzikir, dia sedang mengaktifkan intelek. Intelek dalam padangan Ibn Sina bersifat ruhani yang menjadi dasar kemanusiaan manusia. Zikir artinya mengingat Diri melalui diri sehingga tercipta sebuah latihan (*riyadah*) spiritual subjek dalam menyibak tirai Akal Aktif atau yang diidentifikasi sebagai Jibril. Artinya lagi, setiap kali manusia berpikir secara mendalam, ia sedang berzikir dan zikirnya ini dapat bersambung dan ilham ilahiah melalui Akal Aktif. Sekali lagi, berarti intensitas latihan intelektual, dalam pandangan Ibn Sina adalah sama dengan latihan spiritual, ruhaniah, yang bertujuan menyibak tirai dan menemukan Kebenaran Mutlak (Al-Haqq). Artinya, melalui rangkaian ini, ada sebuah jalan dari sisi falsafi, ke arah spiritualisme, bahkan melalui rilsah ini Ibn Sina melimbur dan saling

menyilang antara yang spiritual dan yang intelektual sebagai satu dan lain hal dalam bahasa masing-masing yang bukan saja melengkapi melainkan memang satu kesatuan.

Alhasil, tidak keliru bilamana seikh Hossein Nasr menyebut filsafat Ibn Sinaan sebagai doktrin. Seluruh tertib wujud dalam filsafat Islam yang tunduk pada keserupaan ini, tidak melenceng sejari kuku pun dari perjalanan menuju Al-Haqq. Justru bilamana ada interpretasi yang memelencengkan filsafat Islam dari perjalanan atas Al-Haqq, harus diperiksa ulang dan dicurigai sebagai yang tidak berasal dari terang alam dan akar yang sama. Sekalipun datang dari sarjanawan muslimnya sendiri.

Kemudian, di sisi lain, Ibn Sina membuat perjalanan mikraj jadi mungkin bagi manusia. Memang, dibaca secara sensitif, ini dapat menyinggung eksklusivitas mikraj pada Nabi Muhammad saw. Namun, sekali lagi orang harus mempertimbangkan pengalaman ruhani ini dalam atmosfer yang berbeda, sebagaimana berbedanya pengalaman mikraj nabi saw., dengan perjalanan ruhani para sufi sejak dari cara sampai dampaknya. Apa yang diisyaratkan Ibn Sina dalam risalah ini mengenai mungkinnya perjalanan mikraj ruhani manusia ditemukan dalam pengalaman Bayazid Al-Bustami, atau bahkan dalam perjalanannya Ibn ʻArabi. Barangkali hanya karena yang satu sufi dan yang lain cenderung sebagai hakim/filsuf, orang lebih menerima yang pertama daripada penjelasan yang kedua. Dari risalah ini pula orang dapat melihat bagaimana Ibn Sina kelak menulis Risalah Burung (*Risalah Tayr*) sebagai jalur masuk/inisiasi ke dunia spiritual sepenuhnya (atau intelektual?) dan meninggalkan apa yang tersisa dari peripatetismenya. Suatu peripatetisme cangkang yang, jika hanya mengurusi yang cangkang dan sensual artinya itu palsu, sebab bagi Ibn Sina itu harus bersifat in-

telektual dan ruhani. Atau dalam kata-kata yang tersirat dalam risalah mikraj ini: membebaskan! Dan Allah lebih mengetahui dengan sawab.[]

Wama taufiqi illa billah…

Sumedang Rabu, Rabi'ul Awal 2022/

Malam Senin 27 Rajab 2025

Syihabul Furqon

Tentang Penerjemah

Syihabul Furqon (Syihabul Hajj) lahir di Sumedang 1992. Alumnus doktoral S3 Studi Agama-Agama konsentrasi Filsafat Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menerjemahkan:

- Al-Kindi, *Fi Al-Falsafah Al-Ula* (Filsafat Pertama), (YAD&Marim, 2021)
- Umar Khayyam, *Fi Al-Jabr Wa Al-Muqabala* (Ihwal Al-Jabar dan Persamaan), (Values Institut, 2019)
- Umar Khayyam, *Risalah Penerang Akal atas Subjek Pengetahuan Universal* (Marim Pustaka, 2022)
- Al-Farabi, *Kitab Fusi Pandangan Dua Hakim Platon Ilahi dan Aristoteles,* (Marim&BRONto: Sumedang, 2023)
- Al-Farabi, *Kitab Permulaan Pendapat Penduduk Kota Kebajikan,* (Marim&Bron: Sumedang, 2023)
- Ibn Sina, *Isyarat dan Perhatian: Logika,* (YAD: Sumedang, 2020)
- Ibn Sina, *Isyarat dan Perhatian: Fisika,* (YAD: Sumedang, 2021)
- Ibn Sina, *Isyarat dan Perhatian: Metafisika,* (YAD: Sumedang, 2022)
- Ibn Sina, *Isyarat dan Perhatian: Tasawuf,* (YAD: Sumedang, 2022)
- Ibn Sina, *Kitab Mikraj* (Mi'raj Nama), Bron: Marim, 2025.
- Ibn Sina, *Kitab Ilmu Pengetahuan: Metafisika,* Bron&Marim, 2023.
- Ibn Rusyd, *Kitab Dialektik* (Kitab al-Jadal), (Marim: Sumedang, 2022)
- Syihabul Furqon, *Syarah Risalah Nama-Ha 'Ayn Qudhat: Sufi Martir dari Hamadan Peletak dasar Sufisme Doktrinal,* (Marim&BRONto: Sumedang, 2023)

• Imam Fakhruddin al-Razi, *Kitab Akhlak: Ihwal Jiwa dan Roh Serta Perpaduan Kemampuannya,* Bron&Marim: Sumedang, 2024.
• Ghiyats al-Din Mansur Dasytaki, *Makam-Makam Para Arif* (Maqāmāt Al-'Ārifīn), (BRONto&Marim: Sumedang, 2023)
• Seyyed Hossein Nasr, *Kebutuhan akan Sains Sakral* (YAD&Marim, 2022)
• Seyyed Hossein Nasr, *Filsafat Islam dari Muasalnya hingga Sekarang: Filsafat di Padang Nubuat,* (Marim&YAD: Sumedang, 2022)
• Réne Guénon, *Bahasa Kukila & Lima Esai Metafisika Sejati,* (Bron: Sumedang, 2023)
• Toshihiko Izutsu, *METAFISIKA MIR DAMAD (Pengantar pada Al-Qabasat [Kitab Nyala], Guru Ketiga),* (Marim&Bronto: Sumedang, 2023).
• Naguib Mahfouz, *Langit Ketujuh,* (Trubadur, 2018)
• John Steinbeck, *The Pearl,* (Marim, 2020)
• Max Stirner, *Keberanian Merusak,* (PE Books, 2021)
• Max Stirner, *Kritikus Stirner,* (PE Books, 2021)
• Michael Scrivener (dkk), *Estetika Anarkis: Stirner, Seni dan Anarki,* (Talaspress, 2022)

Bermukim di Lingga Buana, Gudang Arsip Pon-Pes Al-Ma'aarij, Darmaraja, Sumedang, sambil mengurus penerbit ngaco arahan anaknya BRONto dan Marim Pustaka, sambil berkebun, budidaya lebah nirsengat, ternak ayam kampung sambil sesekali mencabuti gulma di sekitar rumah dan coba jadi tradisionalis yang kaffah (hiyaaa...).

PONDOK PESANTREN
Al-Ma'aarij
SUMEDANG – INDONESIA

KITAB MIKRAJ (Risalah Mikraj) merupakan salah satu dari banyak risalah Ibn Sina yang memiliki substansi penting. Salah satunya yang paling mencolok adalah kecenderungan peripatetismenya dalam bicara mengenai peristiwa Mikraj Nabi Muhammad saw. Di sisi lain, risalah ini merupakan salah satu risalah filosofis rintisan dalam bahasa persia setelah diktat besar Danis Nama-i Alai yang juga didedikasikan pada 'Ala al-Dawla. [...]

~ ~

Penerbit
Marim Pustaka & Bronto Saurus
Gd. Madrasah Al-Ma'aarij,
Darmaraja-Sumedang
085318351291

View publication stats